

**IMPLEMENTASI DIGITALISASI DALAM PEMBELAJARAN ILMU  
PENGETAHUAN SOSIAL DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA  
(STUDI KASUS DI MTS NURUL IKHLAS, SIDOARJO)**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Riska Dwi Amalia**

**NIM. 17130035**



**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2024**

**IMPLEMENTASI DIGITALISASI DALAM PEMBELAJARAN ILMU  
PENGETAHUAN SOSIAL DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

**(STUDI KASUS DI MTS NURUL IKHLAS, SIDOARJO)**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah  
Satu Prasyarat Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh:

Riska Dwi Amalia

NIM: 17130035



**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2024**

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

*“Karya ini saya persembahkan kepada semua orang terkasih,  
kedua orang tua saya, dan terkhusus untuk keluarga kecil saya,  
terima kasih atas semua kasih sayang dukungan kalian”*

## **MOTTO**

"Hiduplah seolah-olah Anda akan mati besok. Belajarlah seolah Anda hidup selamanya"

– **Mahatma Gandhi**

"Janganlah menjadi orang yang mengharap akhirat tanpa amal, dan menunda-nunda taubat karena angan-angan. Kau menyukai orang shalih, namun tidak mau beramal dengan amalan mereka."

- **Ali Bin Abi Thalib**

**Dr. Dwi Sulistiani, MSA, AK. CA**

**Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)**

***Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang***

---

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Riska Dwi Amalia

Malang, 19 Juni 2024

Lamp : 4 (empat) eksemplar

Yang Terhormat,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Di  
Malang

***Assalamua'laikum Wr. Wb.***

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Riska Dwi Amalia

NIM : 17130035

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : Implementasi Digitalisasi Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus Di Mts Nurul Ikhlas, Sidoarjo)

Maka Selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diuji. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

***Wassalamu'alaikum Wr. Wb***

Pembimbing



**Dr. Dwi Sulistiani, MSA, AK. CA**  
**NIP. 197910022015032001**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**Skripsi  
IMPLEMENTASI DIGITALISASI DALAM PEMBELAJARAN ILMU  
PENGETAHUAN SOSIAL DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA  
(STUDI KASUS DI MTS NURUL IKHLAS, SIDOARJO)**

Diusulkan Oleh :

Riska Dwi Amalia

NIM. 17130035

Telah disetujui pada tanggal 20 Juni 2024

Disetujui Oleh :

**Dosen Pembimbing**



Dr. Dwi Sulistiani, MSA, AK. CA  
NIP. 197910022015032001

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



Dr. Alfiana Yuli Effiyanti, MA  
NIP. 19710701 200604 2 001

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul “Implementasi Digitalisasi Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus Di Mts Nurul Ikhlas, Sidoarjo)” oleh Riska Dwi Amalia ini telah dipertahankan di depan sidang penguji pada tanggal 28 juni 2024 dan dinyatakan

**LULUS**

Serta diterima salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Strata atau Sarjana Pendidikan (S.Pd)

**Panitia Penguji**

**Ketua Sidang** :  
Dr. H. Ali Nasith, M.Si, M.Pdi  
NIP. 196407051986031003

**Tanda Tangan**  
  
\_\_\_\_\_


**Sekretaris Sidang** :  
Dr. Dwi Sulistiani, Msa. Ak. Ca.  
NIP. 197910022015032001

  
\_\_\_\_\_

**Pembimbing** :  
Dr. Dwi Sulistiani, Msa. Ak. Ca  
NIP. 197910022015032001

  
\_\_\_\_\_

**Penguji Utama** :  
Aniek Rahmaniah, S.Sos, M.Si  
NIP. 197203202009012004

  
\_\_\_\_\_

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd  
NIP. 196504031998031002

## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Riska Dwi Amalia

NIM : 17130035

Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengatahuan Sosial (PIPS)

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri dan bebas dari unsur plagiarisme, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuknya.

Malang, 19 Juni 2024

Saya yang menyatakan,



Riska Dwi Amalia

NIM: 17130035



## **KATA PENGANTAR**

Rasa syukur yang tak terhingga, atas petunjuk dan pertolongan Allah SWT. Penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi ini, walaupun didalam-Nya masih terdapat banyak kekurangan dan kekhilafan yang mana hal itu memang benar-benar bersumber dari kelemahan penulis. Semoga penulisan ini dapat menambah wawasan baru dalam bidang keilmuan serta pembaca pada umumnya. Penulisan ini tidak lepas dari dukungan bimbingan serta kritik dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali. M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Alfiana Yuli Efianti, MA, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.
4. Dr. Dwi Sulistiani, MSA, Ak. CA selaku pembimbing skripsi ini, terima kasih atas segala bimbingan, komentar, kritik dan masukannya yang berharga, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Seluruh staf dan karyawan FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang memberikan banyak pengetahuan, arahan, serta bantuan dalam pelayanan akademik selama studi di Universitas ini.
6. Kedua Orang Tua Saya, Ibu Nur Sa'adah, Bapak Abd Latif, suami saya tercinta, Usep Ramdani, Buah hati saya, M. Gilang Pratama, Kakak dan

saudara lainnya. Terima kasih atas dukungan, motivasi, dan kasih sayang kalian.

7. Teman-teman Pendidikan IPS seperjuangan, Siti Ning, Dhea Firsty, Eka Nindya dan teman-teman seangkatan lainnya, terima kasih telah mengajarkan banyak hal.
8. Seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang memberikan dukungan, motivasi, dan masukan yang berharga dalam penulisan skripsi ini.

Sebagaimana pepatah mashur: “tiada gading yang tak retak, tiada hasil yang sempurna” Penulisan karya tulis ilmiah ini sudah tentu masih banyak kekurangan, sebab demikian kritik dan komentar diperlukan. Namun atas bimbingan serta arahan yang diberikan akhirnya tulisan ini dapat terselesaikan dengan baik pada waktu yang tepat.. Kritik dan saran selalu penulis harapkan agar bisa lebih maju dan juga demi memperbaiki kesalahan yang terdapat dalam proposal ini, karena penulis sadar bahwa kesempurnaan hanya milik Allah SWT.

Malang, 19 Juni 2024

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>I</b>
<b>HALAMAN AWAL</b> .....	<b>II</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>III</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>IV</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>V</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>VI</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>VIII</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>IX</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>XI</b>
<b>DAFTAR TABEL DAN BAGAN</b> .....	<b>XIII</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>XIV</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>XV</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>XVI</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II: KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>8</b>
A. Kajian Teori .....	8
B. Kerangka Berpikir .....	22
<b>BAB III: METODE PENELITIAN</b> .....	<b>24</b>
A. Jenis Penelitian.....	24
B. Setting Penelitian .....	24
C. Sumber Data.....	25
D. Teknik Pengumpulan Data.....	26
E. Validitas Data.....	29
F. Analisis Data .....	30

G. Prosedur Penelitian.....	33
<b>BAB IV: PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....</b>	<b>34</b>
A. Paparan Data .....	34
1) Profil Singkat MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo .....	34
2) Perencanaan digitalisasi dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo .....	37
3) Pelaksanaan implementasi digitalisasi dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo .....	41
4) Evaluasi implementasi digitalisasi dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo .....	44
B. Temuan Penelitian.....	47
1) Perencanaan Digitalisasi dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo .....	48
2) Pelaksanaan Implementasi Digitalisasi dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo .....	49
3) Evaluasi Implementasi Digitalisasi dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo .....	49
<b>BAB V: PEMBAHASAN.....</b>	<b>51</b>
A. Perencanaan digitalisasi pembelajaran.....	52
B. Pelaksanaan digitalisasi pembelajaran .....	58
C. Evaluasi digitalisasi pembelajaran .....	64
D. Distingsi Penelitian .....	72
<b>BAB VI: KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>77</b>
A. Kesimpulan .....	77
B. Saran.....	78
<b>DAFTAR RUJUKAN .....</b>	<b>81</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>85</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>96</b>

## DAFTAR TABEL DAN BAGAN

Tabel 2.1: Bidang Kompetensi Digital.....	13
Tabel 2.2: Orisinalitas Penelitian .....	139
Tabel 3.1: Topik Wawancara .....	27
Bagan 1: Pendekatan Literasi Digital.....	15
Bagan 2: Peta Konsep Pemanfaatan Literasi Digital .....	23
Bagan 3: Model Analisis Data dalam Miles, Huberman dan Saldana .....	31
Bagan 4: Dua jenis perencanaan digitalisasi .....	53
Bagan 5: Literasi Digital .....	57
Bagan 6: Pelaksanaan digitalisasi pembelajaran.....	61

## **DAFTAR LAMPIRAN**

<b>LAMPIRAN 1:</b> Surat Izin Penelitian.....	85
<b>LAMPIRAN 2:</b> Bukti Bimbingan dan Konsultasi .....	86
<b>LAMPIRAN 3:</b> Struktur Organisasi MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo.....	87
<b>LAMPIRAN 4:</b> Dokumen Wawancara.....	88
<b>LAMPIRAN 5:</b> Fasilitas dan Kondisi Kelas .....	89
<b>LAMPIRAN 6:</b> Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran di Sekolah.....	90
<b>LAMPIRAN 7:</b> Fasilitas Teknologi Pembelajaran.....	90
<b>LAMPIRAN 8:</b> Transkrip Wawancara .....	92
<b>LAMPIRAN 9:</b> Daftar Informan Penelitian .....	94

## ABSTRAK

Riska Dwi Amalia. 2024. *Implementasi Digitalisasi dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus di MTs Nurul Ikhlas, Sidoarjo)*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing: Dr. Dwi Sulistiani, MSA, Ak. CA

---

Kata Kunci: *Implementasi, digitalisasi, literasi digital, pembelajaran abad ke-21*

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Menjelaskan perencanaan implementasi digitalisasi dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo. 2) Menganalisis pelaksanaan implementasi digitalisasi dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo. 3) Menjelaskan bentuk-bentuk evaluasi implementasi digitalisasi dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana informasi dikumpulkan melalui metode wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan Kepala Sekolah, Guru IPS, dan peserta didik di MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo. Observasi dilakukan terhadap berbagai implementasi kebijakan di sekolah, khususnya terkait digitalisasi pembelajaran IPS. Analisis dokumen melibatkan tinjauan dokumen-dokumen pendukung dan pengambilan gambar di lapangan, yang kemudian dianalisis oleh peneliti. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang penerapan digitalisasi dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Perencanaan digitalisasi dalam sekolah ini dilaksanakan dalam dua bentuk: perencanaan umum yaitu birokrasi dan sistem menyeluruh sekolah, serta perencanaan khusus dalam bentuk metode pembelajaran dan strategi pembelajaran guru di kelas. 2) Pelaksanaan digitalisasi dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dilaksanakan berdasarkan paradigma literasi digital yang meliputi tiga aspek utama: keakuratan data, kredibilitas penyedia informasi, dan kualitas konten. 3) Evaluasi digitalisasi dalam pembelajaran dilakukan dalam bentuk peningkatan infrastruktur digital di sekolah dan ragam pendekatan dan metode pembelajaran di kelas yang melibatkan instrumen teknologi dan instrumen digital secara khusus.

## ABSTRACT

Riska Dwi Amalia. 2024. The Implementation of Digitalization in Social Studies Learning in Junior High School (Case Study at MTs Nurul Ikhlas, Sidoarjo). Undergraduate Thesis. Department of Social Studies Education. Faculty of Education and Teacher Training. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Supervisor: Dr. Dwi Sulistiani, MSA, Ak. CA

---

Keyword: *Implementation, digitalization, digital literacy, 21st-century learning*

This study aims to 1) Describe the planning of digitalization implementation in social studies learning at MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo. 2) Analyze the implementation of digitalization in social studies learning at MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo. 3) Explain the forms of evaluation of digitalization implementation in social studies learning at MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo.

This research uses a qualitative approach, where information is collected through in-depth interviews, observations, and documentation. In-depth interviews were conducted with the Principal, Social Studies Teachers, and students at MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo. Observations were made on various policy implementations at the school, particularly related to the digitalization of social studies learning. Document analysis involved reviewing supporting documents and field photographs, which were then analyzed by the researcher. Through this approach, the study aims to gain a deep understanding of the application of digitalization in social studies learning at MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo.

The results of the study show that: 1) The planning of digitalization in this school is carried out in two forms: general planning, which includes the school's bureaucracy and overall system, and specific planning in the form of teaching methods and teacher strategies in the classroom. 2) The implementation of digitalization in social studies learning is based on a digital literacy paradigm that includes three main aspects: data accuracy, the credibility of information providers, and content quality. 3) The evaluation of digitalization in learning is carried out in the form of enhancing the school's digital infrastructure and various approaches and methods of learning in the classroom that specifically involve technological and digital instruments.



## تجريدي

نور دراسة حالة في) ريسكا دوي أماليا. تنفيذ الرقمنة في تعلم العلوم الاجتماعية في المدارس الإعدادية مولانا . كلية التربية وتدريب المعلمين . اطروحة. قسم تعليم العلوم الاجتماعية .(الإخلاص ، سيدوارجو الكلمات المفتاحية: التنفيذ ، الرقمنة ، محور ج .المشرف: د. دوي سوليستياني ، مالك إبراهيم مالانج يعكس اتجاه الرقمنة في التعليم تحولاً نحو نموذج التعلم الذي يركز على الطالب .الأمية الرقمية ، تعلم القرن في عصر الثورة الصناعية ، تغير دور المعلمين من تقديم المواد إلى الميسر ، مما يتطلب التكيف .في القرن يهدف هذا البحث إلى: شرح التخطيط لتنفيذ الرقمنة في تعلم العلوم الاجتماعية .التكنولوجي في التدريس مدرسة تحليل تنفيذ الرقمنة في تعلم العلوم الاجتماعية في.مدرسة تساناويا نور الإخلاص سيدوارجو في مدرسة شرح أشكال تقييم تنفيذ الرقمنة في تعلم العلوم الاجتماعية في .تساناويا نور الإخلاص سيدوارجو يستخدم هذا البحث نهجاً نوعياً ، حيث يتم جمع المعلومات من خلال .تساناويا نور الإخلاص سيدوارجو المقابلات المتعمقة والملاحظات والتوثيق. تم إجراء مقابلات متعمقة مع مدير المدرسة ومعلمي الدراسات نور الإخلاص سيدوارجو .وأبدت ملاحظات بشأن مختلف عمليات تنفيذ الاجتماعية والطلاب في السياسات في المدارس، لا سيما فيما يتعلق برقمنة تعلم الدراسات الاجتماعية. يتضمن تحليل المستندات مراجعة المستندات الداعمة والتقاط الصور في هذا المجال ، والتي يتم تحليلها بعد ذلك من قبل الباحث. من خلال هذا النهج ، يهدف البحث إلى اكتساب فهم متعمق لتطبيق الرقمنة في تعلم العلوم الاجتماعية أظهرت نتائج الدراسة أن: يتم التخطيط للرقمنة في المدارس في .مدرسة تساناويا نور الإخلاص سيدوارجو شكلين: التخطيط العام ، وهما البيروقراطية والنظام العام للمدرسة ، وكذلك التخطيط الخاص في شكل طرق التعلم واستراتيجيات التعلم للمعلمين في الفصل الدراسي. يتم تنفيذ الرقمنة في تعلم العلوم الاجتماعية على أساس نموذج محور الأمية الرقمية الذي يتضمن ثلاثة جوانب رئيسية: دقة البيانات ، ومصداقية مقدمي المعلومات ، وجودة المحتوى. يتم تقييم الرقمنة في التعلم في شكل تحسين البنية التحتية الرقمية في المدارس ومجموعة متنوعة من الأساليب وأساليب التعلم في الفصول الدراسية التي تشمل أدوات التكنولوجيا والأدوات الرقمية على وجه الخصوص

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Implementasi digitalisasi merupakan salah satu tren baru dalam Pendidikan. Hal ini ditandai dengan peningkatan penggunaan internet untuk keperluan pembelajaran. Ia juga secara bersamaan mengakibatkan pergeseran masyarakat Indonesia dari kehidupan *offline* menuju kehidupan *online*. Dalam era Revolusi Industri 4.0, di mana segala sesuatu terfokus pada sistem *cyber-fisik*, semua pelaku pendidikan dituntut untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Revolusi Industri 4.0 juga mengubah peran pendidik dari "penyaji" materi menjadi fasilitator pembelajaran bagi peserta didik. Pendidikan saat ini tidak lagi berpusat pada guru (*teacher centered*) tetapi telah bergeser menjadi berpusat pada siswa (*student centered*). Hal inilah yang kemudian disebut sebagai paradigma pembelajaran abad ke-21.<sup>1</sup> Dalam lingkungan pembelajaran yang dirancang oleh pendidik, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan literasi digital untuk dapat bersaing dengan tuntutan teknologi digital yang semakin pesat pada zaman ini.

Paradigma baru dalam pembelajaran menekankan pada peran sentral siswa sebagai pusat kegiatan, yang tidak hanya menuntut kemampuan siswa, tetapi juga memerlukan keterlibatan dan kemampuan semua tenaga pendidik yang terlibat. Pandangan tradisional yang menganggap proses pembelajaran

---

<sup>1</sup> Restu Rahayu, Sofyan Iskandar, dan Yunus Abidin, "Inovasi pembelajaran abad 21 dan penerapannya di Indonesia," *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022): 2099–2104.

hanya sebagai transfer pengetahuan satu arah dari guru ke siswa dinilai tidak lagi relevan.<sup>2</sup> Oleh karena itu, perlu dilakukan pengembangan metode pembelajaran yang dapat mengakomodasi berbagai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Ruang pembelajaran diharapkan mampu menciptakan iklim yang bersifat komunikatif dan edukatif antara tenaga pendidik dan siswa, melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Iklim tersebut hanya dapat diciptakan melalui integrasi yang baik dan efektif antara berbagai komponen pembelajaran, mulai dari peran guru, materi pembelajaran, metode pengajaran, hingga penggunaan media pembelajaran yang optimal. Dengan demikian, paradigma pembelajaran baru ini menekankan pentingnya kerjasama antar semua elemen pembelajaran untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal.<sup>3</sup>

Implementasi digital dalam konteks pembelajaran menjadi semakin penting, terutama dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Digitalisasi pembelajaran mencakup serangkaian keterampilan yang mencakup kemampuan untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis dan efektif dalam lingkungan digital.<sup>4</sup> Hal ini tidak saja didukung infrastruktur digital yang memadai, lebih dari itu sumber daya manusia juga menjadi penting dalam konteks digitalisasi pembelajaran di sekolah.

---

<sup>2</sup> Abdul Rahman Tibahary dan Muliana Muliana, "Model-model pembelajaran inovatif," *Scolae: Journal of Pedagogy* 1, no. 1 (2018): 54–64.

<sup>3</sup> Munir, *Pembelajaran Digital* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017).

<sup>4</sup> Allan Martin, "Digital literacy and the 'digital society,'" *Digital literacies: Concepts, policies and practices* 30, no. 2008 (2008): 151–76.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah sering kali dianggap kurang diminati oleh peserta didik. Salah satu alasan utama adalah persepsi bahwa mata pelajaran ini cenderung membutuhkan hafalan dan sulit untuk dipahami. Materi-materi seperti sejarah, yang berfokus pada peristiwa masa lampau yang tidak dapat langsung dirasakan atau dialami oleh peserta didik pada masa kini, menjadi momok dalam pembelajaran IPS. Hal ini menyebabkan ketidakgemanan peserta didik karena dianggap bersifat hafalan, abstrak, dan sulit untuk dipahami. Terlebih lagi, jika metode penyampaian pendidik masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru (*teacher-centered*), peserta didik hanya berperan sebagai pendengar pasif yang menerima informasi tanpa keterlibatan aktif. Dampaknya mencakup tingkat kebosanan, ketidakminatan terhadap pelajaran, serta kesulitan pemahaman materi hingga kehilangan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pentingnya digitalisasi di sekolah terutama secara spesifik dalam pembelajaran IPS di SMP tidak dapat diabaikan. Pembelajaran IPS yang efektif memerlukan pemanfaatan teknologi sebagai alat bantu untuk meningkatkan pemahaman konsep dan keterlibatan siswa. Digitalisasi di dalam konteks ini tidak hanya melibatkan keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan untuk menerapkan pengetahuan digital dalam konteks pembelajaran IPS.<sup>5</sup> Dalam konteks pembelajaran yang mengadopsi teknologi digital, siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk menggunakan algoritma internet guna mengakses berbagai referensi dan sumber pembelajaran dari

---

<sup>5</sup> M Mansyur dan Hikmawati Isnawati, *Pembelajaran Literasi Sekolah Dasar* (Penerbit P4I, 2022).

dunia maya. Siswa diharapkan mampu secara online menggali informasi terkait materi pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan mereka. Sumber-sumber pembelajaran ini dapat ditemukan melalui berbagai platform, seperti tutorial di YouTube, artikel di blog, dan melalui platform seperti Google Scholar.

Kemampuan siswa untuk mengakses sumber-sumber pembelajaran secara online tidak hanya melibatkan keterampilan teknis dalam menjelajahi internet, tetapi juga kemampuan untuk mengevaluasi dan memilih informasi yang relevan dan berkualitas. Dengan adanya berbagai platform pembelajaran digital, seperti Google Scholar, siswa memiliki akses ke literatur ilmiah dan penelitian terkini yang dapat memperkaya pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Penggunaan algoritma internet dalam konteks ini memberikan siswa akses fleksibel terhadap berbagai sumber daya pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar dan kebutuhan individu mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk belajar secara mandiri, menggali informasi tambahan, dan mendukung pemahaman materi yang diajarkan di kelas.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti berasumsi bahwa pemahaman yang utuh mengenai literasi digital mestinya dipandang sebagai salah satu tantangan bagi insan pendidik di era paradigma pendidikan baru dalam upaya memberikan paradigma pembelajaran digital. Hal ini sejalan pula dengan modernisasi di dunia pendidikan, secara lebih praktis di sekolah bahwa digitalisasi pembelajaran menjadi hal penting di era sekarang.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti mengajukan penelitian dengan judul: Penerapan Digitalisasi dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus di MTs Nurul Ikhlas, Sidoarjo). Pemilihan MTs Nurul Ikhlas, Sidoarjo ini didasarkan pada alasan-alasan akademis bahwa sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang memiliki komitmen terhadap upaya digitalisasi pembelajaran di sekolah. Meskipun upaya tersebut masih dalam upaya pengembangan dan banyaknya kekurangan infrastruktur digital itu sendiri di sekolah. Namun upaya transformasi yang dilakukan lewat kebijakan digitalisasi sekolah pada dasarnya terlihat oleh kemampuan beberapa guru (terutama guru IPS) yang menggunakan instrumen digital dalam transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) terhadap siswa dalam pembelajaran di kelas.

## **B. Identifikasi Masalah**

Siswa diharapkan untuk memanfaatkan sumber informasi daring untuk pembelajaran, namun, belum jelas sejauh mana keterampilan mereka dalam mengelola dan memilah informasi yang relevan. Ketergantungan tanpa pemahaman yang memadai dapat mengakibatkan pemilihan informasi yang kurang valid atau tidak relevan. Dalam paradigma pembelajaran baru, untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya tahu bagaimana menggunakan internet, tetapi juga memiliki pemahaman kritis terhadap etika digital, tanggung jawab, dan penilaian informasi secara kritis. Penelitian ini berusaha melihat bagaimana pada dasarnya implementasi digitalisasi di sekolah dalam konteks pembelajaran ilmu pengetahuan di sekolah. Aspek digitalisasi tersebut tidak

sekedar dilihat secara praktis-teknis dalam pembelajaran, namun pemahaman, modal pengetahuan baik guru dan murid menjadi subjek yang ikut serta dianalisis secara mendalam dalam penelitian ini.

### **C. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan digitalisasi dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo?
2. Bagaimana pelaksanaan implementasi digitalisasi dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo?
3. Bagaimana evaluasi implementasi digitalisasi dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini memiliki tujuan penelitian sebagaimana berikut ini:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan implementasi digitalisasi dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo.
2. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan implementasi digitalisasi dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo.

3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk evaluasi implementasi digitalisasi dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoretis maupun praktis:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap kajian keilmuan di Indonesia, utamanya kajian literasi digital dan pemanfaatannya di sekolah terutama dalam pembelajaran pendidikan IPS.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi fondasi informasi yang penting untuk pengembangan pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Selain itu, diharapkan dapat memberikan inspirasi dan inovasi bagi para praktisi pendidikan yang terlibat dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### 1. Implementasi dan Pendekatan dalam Implementasi Digitalisasi

###### a. Pengertian Implementasi

Implementasi merujuk pada proses penerapan atau pelaksanaan suatu rencana, kebijakan, atau program dalam praktik atau tindakan nyata. Ini melibatkan langkah-langkah konkret untuk menjalankan suatu konsep atau gagasan menjadi kenyataan.

Dalam konteks yang lebih luas, implementasi mencakup serangkaian kegiatan yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk memastikan bahwa suatu konsep atau kebijakan dijalankan sesuai dengan tujuannya. Implementasi bisa berlangsung dalam berbagai konteks, mulai dari implementasi kebijakan pemerintah, implementasi proyek teknologi, hingga implementasi strategi bisnis di perusahaan. Keberhasilan implementasi sering kali ditentukan oleh sejumlah faktor, termasuk dukungan pemangku kepentingan, alokasi sumber daya yang memadai, serta manajemen yang efektif dari proses tersebut.

Implementasi, selain dipahami sebagai suatu proses, juga dilihat sebagai penerapan inovasi yang terus-menerus menghasilkan perubahan

menuju inovasi atau perbaikan. Proses implementasi dapat berlangsung secara terus-menerus sepanjang waktu. Menurut Syaifuddin sebagaimana dikutip oleh Anharo, terdapat tiga tahapan atau langkah yang harus dilalui dalam proses implementasi, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam konteks ini, implementasi mencakup proses aktif menerapkan gagasan atau kebijakan ke dalam praktik, sambil secara terus-menerus memperbaiki atau mengembangkannya untuk mencapai hasil yang diinginkan.<sup>6</sup>

## 2. Tinjauan Literasi Digital

### a. Pengertian Literasi Digital

Istilah literasi digital dikenal luas setelah diperkenalkan oleh (Gilster & Watson, 1997), di mana Gilster mengemukakan bahwa setiap individu perlu memiliki keterampilan dalam menggunakan dan memahami informasi yang berasal dari berbagai sumber digital. Menurutnya, literasi digital mencakup kemampuan menggunakan perangkat digital dalam aktivitas sehari-hari. Ia berpendapat bahwa individu perlu mempersenjatai diri dengan kecakapan ini untuk mengatasi beragam informasi yang ditemui dalam lingkungan digital.<sup>7</sup>

Kemampuan literasi digital tidak hanya terbatas pada keterampilan operasional dengan perangkat digital. Lebih lanjut, kemampuan literasi digital mencakup berbagai keterampilan digital, termasuk kemampuan

---

<sup>6</sup> Zulfa Anharo, "Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar (Studi Kasus di SD Negeri Tamanan Kota Kediri)" (IAIN Kediri, 2021).

<sup>7</sup> Paul Gilster, *Digital literacy* (John Wiley & Sons, Inc., 1997).

untuk membedakan sumber informasi yang diakses di internet (baik dan buruk). Dengan jelas, literasi digital mengacu pada kompetensi seseorang dalam menggunakan, menemukan, memanfaatkan, mengolah, mengevaluasi, dan menyebarkan konten-konten digital, seperti di internet dan platform media sosial. Semua aktivitas ini diharapkan dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan pemahaman akan konsekuensi yang mungkin timbul.<sup>8</sup>

Pengertian literasi digital dapat dipahami dari dua perspektif utama, yaitu literasi komputer dan literasi informasi: Literasi komputer (*computer literacy*) merujuk pada kemampuan teknis seseorang dalam mengoperasikan perangkat digital, termasuk komputer dan perangkat mobile seperti smartphone dan tablet. Literasi informasi (*Information literacy*) mencakup keterampilan seseorang dalam mengakses, menemukan, menyusun, menggunakan, menilai, dan menyebarkan informasi digital dengan cara yang efektif dan bijak.<sup>9</sup>

#### b) Prinsip Literasi Digital

Menurut Bawden literasi digital lebih fokus pada keterampilan dan kemampuan individu untuk mengakses, menyusun, memahami, dan menyebarkan informasi dengan tanggung jawab penuh.<sup>10</sup> Terdapat beberapa prinsip esensial dalam pengembangan literasi digital, yang

---

<sup>8</sup> Ida Safitri, Sufyarma Marsidin, dan Ahmad Subandi, "Analisis Kebijakan terkait Kebijakan Literasi Digital di Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2020): 176–80, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i2.123>.

<sup>9</sup> Doug Johnson dan Mike Eisenberg, "Computer literacy and information literacy: A natural combination," *Emergency librarian* 23, no. 5 (1996): 12–16.

<sup>10</sup> David Bawden, "Origins and Concepts of Digital Literacy," *Digital literacies: Concepts, policies and practices* 30, no. 2008 (2008): 17–32.

pertama adalah memahami konteks penggunaan literasi digital sebagai elemen kultural. Prinsip kedua adalah kemampuan daya pikir dalam menilai konten, dikenal sebagai elemen kognitif. Prinsip ketiga adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang mahir dan aktual, dikenal sebagai elemen konstruktif. Prinsip keempat melibatkan kemampuan dalam memahami kinerja jejaring komunikasi dalam ruang digital, dikenal sebagai elemen komunikatif. Prinsip kelima adalah kepercayaan diri yang bertanggung jawab. Prinsip keenam adalah kreativitas, yaitu kemampuan untuk menciptakan hal baru dalam dunia digital. Prinsip ketujuh adalah sikap kritis dalam menilai setiap konten digital, dan yang terakhir adalah tanggung jawab terhadap konten-konten literasi digital.<sup>11</sup>

Dalam proses pengembangannya, menurut Hanik, terdapat beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan dalam pembangunan paradigma literasi digital:<sup>12</sup>

a) Pemahaman.

Pemahaman diartikan sebagai kemampuan untuk mengekstrak ide secara eksplisit dan implisit dari berbagai sumber informasi digital. Pemahaman ini dianggap sebagai prinsip paling fundamental dalam pengembangan literasi digital.

b) Saling Ketergantungan

---

<sup>11</sup> Douglas Belshaw, "What is 'digital literacy'?" *A Pragmatic Investigation, Doctorate in Education, University of Durham, Durham*, 2011.

<sup>12</sup> Hanik, "Self Directed Learning Berbasis Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Madrasah Ibtidaiyah."

Prinsip selanjutnya adalah 'saling ketergantungan,' yang berarti bagaimana media informasi dapat saling terintegrasi satu sama lain. Ini mencakup potensi, idealisme, metamorfosis, dan hubungan harfiah. Paradigma akses media informasi yang kompetitif dan isolatif harus digantikan oleh paradigma di mana media saling berhubungan, menunjukkan pentingnya kolaborasi dan ketergantungan antar akses informasi.

c) Faktor Sosial

Berbagi informasi tidak hanya merupakan sarana untuk menunjukkan eksistensi pribadi atau mendistribusikan informasi. Prinsip faktor sosial menekankan bahwa siapa yang berbagi informasi, kepada siapa informasi itu ditujukan, dan melalui media apa informasi itu disampaikan, dapat membentuk bukan hanya keberhasilan media dalam jangka panjang tetapi juga membentuk ekosistem organik untuk mencari, menyimpan, dan berbagi informasi.

d) Kurasi

Prinsip kurasi lebih berfokus pada penyimpanan konten pada media sosial dengan konsep 'simpan untuk dibaca kemudian.' Ini menunjukkan bahwa kurasi melibatkan kemampuan untuk memahami nilai informasi, menyimpannya, dan menggunakannya untuk keperluan di masa depan, memberikan manfaat jangka panjang.

**3. Kompetensi Digital sebagai Prinsip Penggunaan Teknologi Digital dalam Pembelajaran**

Dalam konteks penerapan kompetensi literasi digital dalam pembelajaran, untuk menciptakan peserta didik yang memiliki kesadaran literasi digital, diperlukan prioritas dalam pembelajaran yang menekankan kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat dan sistem digital, yang dianggap sesuai dengan konteks pendidikan tertentu.<sup>13</sup>

Selain itu, penting juga untuk mengidentifikasi bagaimana kemampuan ini dapat diterapkan secara konkret dalam situasi pembelajaran khusus. Studi yang dilakukan oleh Jansen et al. menyajikan pandangan holistik mengenai kerangka kompetensi digital. Melalui survei terhadap 95 ahli dari berbagai sektor, termasuk akademisi, pendidikan dan pelatihan, kebijakan, pemerintah, dan bisnis teknologi informasi, studi ini mengemukakan sekitar 12 elemen kunci yang penting dalam pengembangan literasi digital yang inklusif.<sup>14</sup>

**Tabel 1.1:** Bidang Kompetensi Digital

<b>Kompetensi</b>	<b>Pengetahuan dan pemahaman tentang</b>
Fungsional	Terminologi, penggunaan teknologi digital untuk tujuan dasar Integrasi yang efektif
Integratif	Mengoptimalkan penggunaan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari
Khusus	Penggunaan teknologi digital untuk pekerjaan dan tujuan kreatif
Komunikasi dan Kolaborasi	Jaringan yang didukung secara digital untuk penggunaan kolaboratif
Manajemen Informasi	Menggunakan teknologi digital untuk mengakses, menganalisis, mengatur, dan menilai relevansi dan akurasi informasi digital
Privasi dan Keamanan	Tindakan untuk melindungi identitas, data, dan informasi pribadi seseorang

<sup>13</sup> Wilfried Admiraal et al., "Preparing pre-service teachers to integrate technology into K-12 instruction: evaluation of a technology-infused approach," *Technology, Pedagogy and Education* 26, no. 1 (2017): 105-20.

<sup>14</sup> José Janssen et al., "Experts' views on digital competence: Commonalities and differences," *Computers & Education* 68 (2013): 473-81.

Hukum dan Etika	Prilaku yang sesuai secara sosial dalam lingkungan digital, termasuk aspek hukum dan etika yang terkait dengan penggunaan teknologi digital
Teknologi dan Masyarakat	Penggunaan teknologi digital dan dampaknya terhadap lingkungan sosial dan masyarakat
Belajar dengan dan tentang Teknologi	Kemunculan teknologi digital dimanfaatkan untuk pembelajaran sepanjang hayat
Pengambilan Keputusan	Keputusan diambil dengan kritis berdasarkan kebutuhan dan tujuan
Informasi Koherensi	Menggunakan teknologi digital untuk kebutuhan pribadi maupun profesionalitas
Disposisional	pentingnya mempertahankan perspektif yang objektif dan seimbang pada inovasi digital, dan percaya diri untuk mengeksplorasi dan memanfaatkan potensi mereka saat peluang muncul

#### 4. Pendekatan Digitalisasi dalam Pembelajaran

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, literasi digital dalam lingkup pembelajaran diartikan sebagai keterampilan untuk menggunakan perangkat digital yang melibatkan interaksi antara pembelajar dan pengajar, yaitu guru dan murid. Lebih lanjut, literasi digital juga diartikan sebagai alat pembelajaran yang mendukung proses belajar-mengajar, dengan tujuan membentuk pembelajar yang memiliki kritisitas lebih tinggi.<sup>15</sup>

Dalam konteks ini, terdapat beberapa strategi yang dapat diadopsi untuk memastikan efektivitas pemanfaatan literasi digital, termasuk pendekatan konseptual dan pendekatan operasional.

- a) Pendekatan Konseptual: Pendekatan ini menitikberatkan pada aspek-aspek kognitif, seperti perkembangan emosional seorang pembelajar.

---

<sup>15</sup> Jose Gomez-Galan, "Media education as theoretical and practical paradigm for digital literacy: An interdisciplinary analysis," *arXiv preprint arXiv:1803.01677*, 2018.

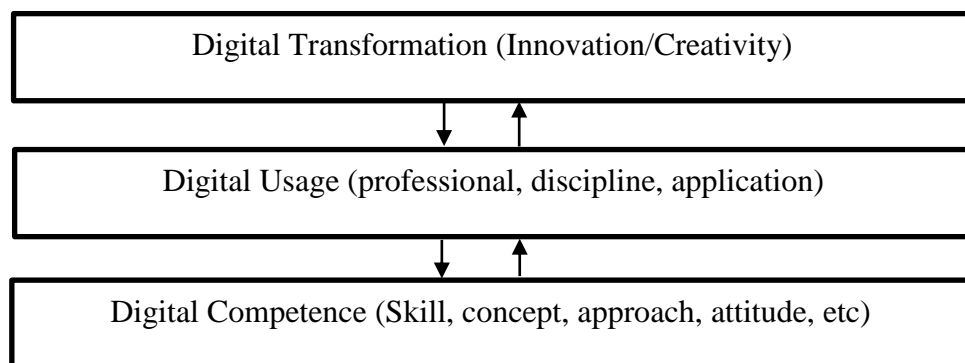
Fokus utamanya adalah pada pemahaman konsep literasi digital dari sudut pandang konseptual dan bagaimana hal tersebut dapat membentuk pemikiran kritis pembelajar.

- b) Pendekatan Operasional: Pendekatan ini lebih menekankan pada aspek praktis, seperti kemampuan seorang pembelajar dalam mengoperasikan perangkat dan media digital yang mendukung kebutuhan pembelajaran. Fokusnya lebih kepada penerapan langsung keterampilan operasional dalam konteks literasi digital.

Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, pembelajaran literasi digital dapat menjadi lebih holistik dan menyeluruh, mencakup pemahaman konseptual yang kuat dan kemampuan operasional yang praktis. Pendekatan ini memastikan bahwa siswa tidak hanya memiliki pengetahuan konsep, tetapi juga keterampilan yang dapat diterapkan dalam penggunaan teknologi digital sehari-hari.

Adapun bagan pendekatan literasi digital menurut Hanik<sup>16</sup> dapat dilihat dalam gambaran bagan sebagai berikut:

Bagan 1: Pendekatan Literasi Digital



<sup>16</sup> Hanik, "Self Directed Learning Berbasis Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Madrasah Ibtidaiyah." 128



Dalam upaya memastikan keunikannya, penelitian ini berupaya menghadirkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam melakukan penelusuran, peneliti telah mengidentifikasi beberapa karya penelitian yang relevan dan sekaligus menyoroti perbedaan atau distingsi antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian yang pertama, adalah Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Azhar Alwahid yang berjudul Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Digital (Studi Kasus pada SMA Negeri di Kota Depok).<sup>17</sup> Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran agama Islam ternyata mampu mengembangkan pola berpikir kritis dan kreatif. Prediksi nilai yang diperoleh mengindikasikan ada hubungan yang signifikan penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dengan pola berpikir kritis dan kreatif. Dengan demikian hubungan signifikan penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dengan pola berpikir kritis dan kreatif adalah positif, artinya bahwa semakin tinggi penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran pendidikan agama Islam akan semakin tinggi pola berpikir kritis dan kreatif siswa. Walaupun penelitian Alwahid dan penelitian ini memiliki kajian yang sama yaitu mengenai penggunaan teknologi digital akan tetapi Alwahid lebih berfokus pada pembahasan pembelajaran pendidikan Islam. Sementara penelitian ini

---

<sup>17</sup> Muhamad Azhar Alwahid, "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Digital: study kasus pada SMA Negeri di Kota Depok," n.d.

lebih pada berusaha menyajikan kaitannya penggunaan literasi digital dalam konteks pembelajaran Ilmu pengetahuan sosial.

Penelitian yang kedua, dalam jurnal penelitian berjudul "Hubungan Literasi Digital dengan Kualitas Penggunaan E-Resource" yang ditulis oleh Ervina Nur Jannah, Agus Rusmana, dan Andri Yanto, ditemukan bahwa kemampuan literasi digital dasar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas penggunaan E-Resource. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kemampuan dasar literasi digital seseorang sangat berhubungan erat dengan kemampuan mereka dalam menggunakan E-Resource secara efektif,<sup>18</sup> Meskipun keduanya mencakup aspek literasi digital dan pemanfaatan platform digital, penelitian yang dilakukan memiliki perbedaan yang signifikan. Penelitian Ervina tidak berfokus pada konteks pendidikan dan pembelajaran, melainkan lebih menekankan pada penggunaan referensi melalui media digital atau yang disebutnya sebagai "e-resource." Sementara penelitian ini lebih pada berusaha menyajikan kaitannya penggunaan literasi digital dalam konteks pembelajaran Ilmu pengetahuan sosial.

Penelitian ketiga adalah disertasi karya Riki Melani, 2019 berjudul "Optimalisasi Implementasi Literasi Digital pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Deskriptif di SMA Negeri 1 Nagreg Kabupaten Bandung)". Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada implementasi literasi digital dalam konteks pembelajaran praktis di kelas. Dengan menggunakan

---

<sup>18</sup> Ervina Nurjanah, Agus Rusmana, dan Andri Yanto, "Hubungan Literasi Digital dengan Kualitas Penggunaan E-Resources," *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan* 3, no. 2 (2017): 117, <https://doi.org/10.14710/lenpust.v3i2.16737>.

pendekatan Digital Competence; kompetensi *information*, kompetensi *communication*, kompetensi *content-creation*, kompetensi *social emotional*, dan kompetensi *problem solving*. Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini Implementasi literasi digital pada pembelajaran PAI dikatakan optimal dengan integrasi kompetensi digital pada materi PAI; Qur'an Hadist, Akidah, Akhlak, Fikih dan SKI.<sup>19</sup> Walaupun penelitian Melani memiliki kesamaan dengan penelitian ini dengan kajian pengembangan literasi digital, akan tetapi penelitian Melani memfokuskan kajiannya pada pengembangan literasi digital dengan subjek peserta didik dalam pembelajaran praktis pendidikan agama Islam. Sementara penelitian ini lebih pada berusaha menyajikan kaitannya penggunaan literasi digital dalam konteks pembelajaran Ilmu pengetahuan sosial.

Penelitian keempat adalah penelitian tesis Dwi Fatayatin yang berjudul “Kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam mendesain model pembelajaran berbasis literasi digital: studi kasus di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mojokerto”. Hasil penelitian Fatayatin menunjukkan bahwa: Kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam mendesain model pembelajaran berbasis digital literasi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mojokerto sudah baik, hal ini ditunjukkan melalui kemampuan guru dalam menciptakan ide baru untuk mendesain model pembelajaran yang kreatif, bentuk kreativitas guru dalam memanfaatkan media digital ke dalam proses pembelajaran yang cukup menarik sehingga proses pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan dengan

---

<sup>19</sup> Riki Melani, “Optimalisasi implementasi literasi digital pada pembelajaran PAI: Studi deskriptif di SMAN 1 Nagreg kabupaten Bandung” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019).

efektif, menarik, dan menyenangkan.<sup>20</sup> Tantangan guru Pendidikan Agama Islam dalam mendesain model pembelajaran berbasis digital literasi, yaitu: mengembangkan intelektualitas; adaptif dalam segala perubahan; *up to date* terhadap bidang pendidikan maupun teknologi; konsistensi dalam menjalankan tugas. Walaupun penelitian Fatayatin memiliki kemiripan dengan kajian dalam penelitian ini Fatayatin hanya fokus membahas pembelajaran praktis dalam kelas. Sementara penelitian ini lebih pada berusaha menyajikan kaitannya penggunaan literasi digital dalam konteks pembelajaran Ilmu pengetahuan sosial.

**Tabel 2.2:** Orisinalitas Penelitian

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Penelitian oleh Al-Wahid berjudul Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Digital (Studi Kasus pada SMA Negeri di Kota Depok)	Penelitian Alwahid dan penelitian ini memiliki kajian yang sama yaitu mengenai penggunaan teknologi digital.	Adapun perbedaannya, penelitian ini lebih pada berusaha menyajikan kaitannya penggunaan literasi digital dalam konteks pembelajaran Ilmu pengetahuan sosial.	Walaupun penelitian Alwahid dan penelitian ini memiliki kajian yang sama yaitu mengenai penggunaan teknologi digital akan tetapi Alwahid lebih berfokus pada pembahasan pembelajaran pendidikan Islam. Sementara penelitian ini lebih pada berusaha menyajikan

<sup>20</sup> Dwi Fatayatin Ilhamah, "Kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam mendesain model pembelajaran berbasis literasi digital: studi kasus di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mojokerto" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).

				kaitannya penggunaan literasi digital dalam konteks pembelajaran Ilmu pengetahuan sosial.
2	Penelitian oleh Ervina Nur Jannah, Agus Rusmana, dan Andri Yanto, "Hubungan Literasi Digital dengan Kualitas Penggunaan E-Resource"	Penelitian ini sama-sama membahas literasi digital sebagai pembahasan utama.	Adapun perbedaannya, penelitian ini lebih pada berusaha menyajikan kaitannya penggunaan literasi digital dalam konteks pembelajaran Ilmu pengetahuan sosial.	Ervina dkk memfokuskan kajiannya pada pengembangan literasi digital dengan subjek peserta didik dalam pembelajaran praktis pendidikan agama Islam. Sementara penelitian ini lebih pada berusaha menyajikan kaitannya penggunaan literasi digital dalam konteks pembelajaran Ilmu pengetahuan sosial.
3	Riki Melani, 2019 berjudul "Optimalisasi Implementasi Literasi Digital pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Deskriptif di SMA Negeri 1 Nagreg Kabupaten"	Penelitian ini sama-sama membahas implementasi literasi digital dalam konteks pembelajaran.	Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian Melani adalah objek kajiannya. Penelitian ini lebih focus pada kajian	Melani hanya fokus pada pembelajaran daring dalam hal efektivitasnya tanpa membicarakan peran dari pengetahuan

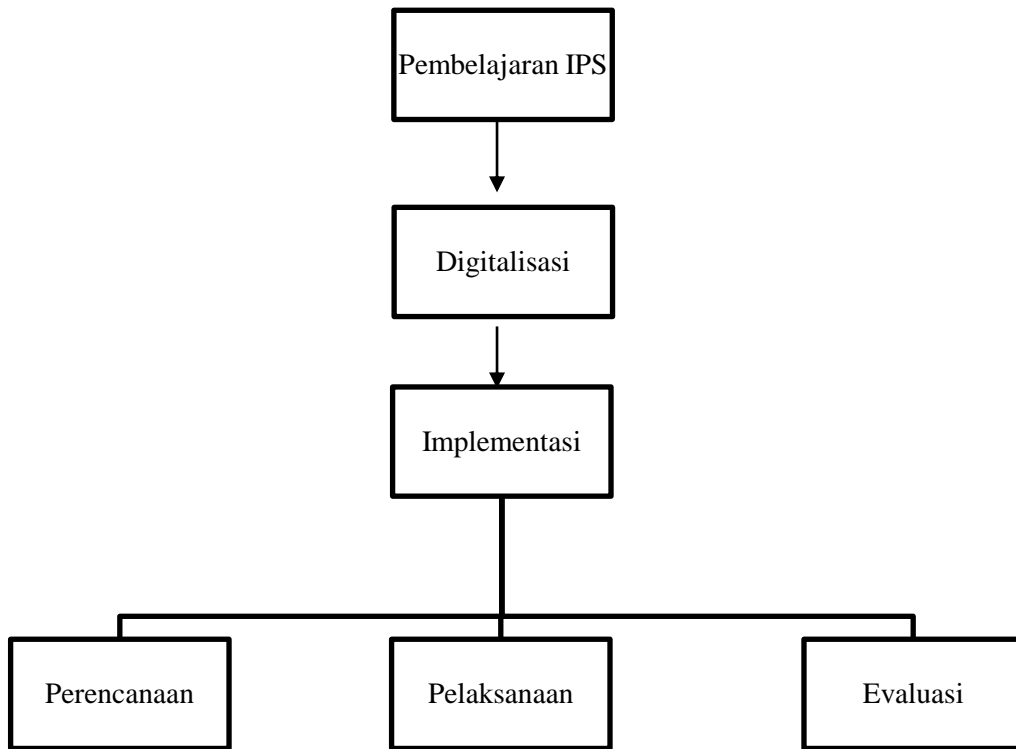
	Bandung)".		pada pembelajaran IPS dan konteksnya adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP).	literasi digital dari setiap komponen pendidikan: sekolah, guru dan murid. Sementara fokus kajian dalam penelitian ini berada pada pemanfaatan literasi digital yang sejatinya merupakan aspek terpenting dalam menunjang pembelajaran daring.
4	Penelitian Dwi Fatayatin yang berjudul "Kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam mendesain model pembelajaran berbasis literasi digital: studi kasus di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mojokerto"	Persamaan penelitian ini dengan kajian Fatayatin adalah konteks literasi digital.	Sementara perbedaan penelitian ini dengan studi Fatayatin adalah konteks penggunaannya. Dimana penelitian ini di SMP sementara Fatayatin di SMA.	Fatayatin memiliki kemiripan dengan kajian dalam penelitian ini Fatayatin hanya fokus membahas pembelajaran praktis dalam kelas. Sementara penelitian ini lebih pada berusaha menyajikan kaitannya penggunaan literasi digital dalam konteks pembelajaran Ilmu

				pengetahuan sosial.
--	--	--	--	---------------------

## **B. Kerangka Berpikir**

Salah satu permasalahan dalam metode pembelajaran konvensional adalah efektivitas pembelajar (siswa) dalam menyerap informasi dari pengajar (guru). Oleh karena itu, diperlukan penggunaan media pembelajaran yang inovatif sebagai solusi untuk memberikan alternatif pembelajaran yang lebih efektif kepada siswa.

Salah satu media pembelajaran yang memiliki peranan penting adalah pemanfaatan literasi digital. Namun, implementasi literasi digital ini harus didukung oleh kondisi lingkungan, kemampuan, serta kebijakan yang diadopsi oleh pihak-pihak terkait dalam sistem pendidikan, seperti kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan di sekolah dan pelaksana pembelajaran, yaitu guru dan siswa.



Bagan 2: Peta Konsep Pemanfaatan Literasi Digital



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengumpulkan informasi dalam bentuk kata-kata, deskripsi, serta pernyataan yang diperoleh melalui berbagai instrumen penelitian, seperti wawancara, analisis dokumen, angket terbuka, observasi, dan instrumen lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman mendalam di balik berbagai indikasi atau kejadian yang teramati.<sup>21</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang berarti peneliti menjelaskan penelitian secara obyektif dengan merinci informasi melalui penyusunan kalimat-kalimat sistematis. Pendekatan ini bertujuan menciptakan laporan penelitian yang akurat. Pemilihan pendekatan ini sesuai dengan tujuan utama penelitian, yaitu untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang pemanfaatan literasi digital dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di tingkat Sekolah Menengah Pertama.

#### **B. Setting Penelitian**

Kehadiran peneliti memegang peranan penting dalam penelitian ini, dengan jadwal yang telah disepakati bersama antara peneliti dan guru. Peneliti

---

<sup>21</sup> H Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan & pengembangan* (Prenada Media, 2016).

hadir langsung di lokasi penelitian, yakni MTs Nurul Ikhlas, Sidoarjo, untuk mengumpulkan informasi melalui kegiatan observasi dan wawancara.

Dalam proses observasi, peran seorang pengamat hanya terbatas pada fungsi pengamatan universal, tanpa memiliki wewenang untuk menyampaikan kritik atau masukan. Dengan demikian, dalam konteks ini, peneliti berperan secara pasif dan tidak terlibat secara aktif. Lexy Moleong mengklasifikasikan tipe pengamat seperti ini sebagai pemeran dan pengamat, di mana peran peneliti sebagai pengamat tidak sepenuhnya sebagai pelaku, tetapi lebih sebagai pelaksana tugas pengamatan. Sebagai anggota yang tidak terlibat secara langsung, peneliti tidak terlibat secara mendalam dalam makna sebenarnya. Meskipun demikian, peran ini tetap menghambat kemampuan subjek untuk memberikan dan berbagi informasi penting yang bersifat rahasia.<sup>22</sup> Adapun lokasi penelitian ini adalah MTs Nurul Ikhlas, Sidoarjo sebuah sekolah menengah pertama yang berada di Jl. Pd. Pesantren No 108, Perum Gading Fajar, Kec Sidoarjo Kab. Sidoarjo.

### **C. Sumber Data**

Untuk mengamati dan menganalisis objek penelitian, peneliti mendapatkan dua jenis data, yaitu data yang diperoleh secara langsung (data primer) dan data yang sudah ada sebelumnya (data sekunder).

---

<sup>22</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (PT Remaja Rosdakarya, 2021).

#### 1) Data Primer

Data primer merupakan informasi yang diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari kepala sekolah, guru, siswa, serta pihak lain yang terkait dengan penggunaan literasi digital dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di semua kelas di MTs Nurul Ikhlas, Sidoarjo.

#### 2) Data Sekunder

Data sekunder, sebagai pendukung data primer, merujuk kepada informasi yang berasal dari sumber lain selain pengumpulan langsung oleh peneliti. Sumber data sekunder ini dalam bentuk dokumentasi, meliputi RPS maupun SOP yang berkaitan dengan pembelajaran digital di sekolah ini. Selain itu, data sekunder juga dapat berupa buku, literatur, dan catatan individual siswa. Dalam penelitian ini, informasi sekunder yang digunakan diperoleh secara tidak langsung untuk melengkapi dan mendukung sumber informasi primer, dan dapat bersumber dari dokumen-dokumen terkait dengan pemanfaatan literasi digital dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di semua kelas di MTs Nurul Ikhlas, Sidoarjo.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan sumber informasi ada beberapa teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yakni teknik Wawancara , Observasi, dan Dokumentasi:

## 1) Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk berinteraksi dengan sejumlah responden yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Hasil percakapan dengan responden tersebut dicatat atau direkam untuk kemudian dianalisis. Pada tahap ini, peneliti langsung mendatangi lapangan atau obyek penelitian dan melakukan wawancara dengan berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan siswa di MTs Nurul Ikhlas, Sidoarjo. Wawancara dapat dilakukan secara interaktif atau satu arah, tergantung pada kebutuhan penelitian. Pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara berkaitan dengan penggunaan literasi digital dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di semua kelas di MTs Nurul Ikhlas, Sidoarjo. Informasi yang diperoleh dari wawancara ini dicatat atau direkam oleh peneliti untuk analisis lebih lanjut.

**Tabel 2.1:** Topik Wawancara

No	Daftar Responden/Narasumber	Pembahasan
1	Kepala Sekolah Ibu Nurul Rochmawati., S, Pd	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Pandangan Sekolah mengenai pentingnya digitalisasi pembelajaran</li> <li>● Pemanfaatan media sekolah untuk menunjang pembelajaran IPS di Sekolah</li> </ul>
2	KTU Diliya Mandasari, S.Kom	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Regulasi/SOP Pembelajaran mengenai Digitalisasi</li> <li>● Literasi digital di sekolah</li> </ul>

3	Guru Pelajaran IPS Imatus Sholihah, S.E	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Kemampuan Teknologi Guru</li> <li>● Bentuk Pembelajaran yang mengedepankan digitalisasi</li> <li>● Tantangan dan Hambatan</li> </ul>
4	Murid/Siswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Kemampuan Teknologi Siswa</li> <li>● Pembelajaran di Sekolah</li> <li>● Faktor pendukung sekolah maupun di rumah</li> <li>● Faktor Penghambat dan Pendukung (akses literasi digital)</li> </ul>

## 2) Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan penelitian dengan cara mengamati langsung obyek penelitian. Dalam konteks ini, peneliti tidak hanya terlibat dalam wawancara satu arah dengan responden, tetapi juga melakukan pengamatan terhadap implementasi kebijakan dan peraturan di sekolah. Fokus pengamatan peneliti adalah sejauh mana sekolah mendukung iklim multikultural di lingkungan sekolah. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap bagaimana literasi digital dimanfaatkan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di semua kelas di MTs Nurul Ikhlas, Sidoarjo.

## 3) Dokumentasi

Dalam teknik ini, peneliti melakukan analisis dan pengamatan terhadap dokumen tertulis sekolah, serta mendokumentasikan

kegiatan-kegiatan sekolah yang memiliki relevansi dengan informasi-informasi yang dianggap penting dalam topik penelitian.

### **E. Validitas Data**

Menurut Zulfadrial keabsahan data merujuk pada kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) data dalam konteks penelitian kuantitatif, yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip, kriteria, dan paradigma yang digunakan dalam penelitian tersebut.<sup>23</sup> Ini mencerminkan seberapa kuat kepercayaan atau ketepatan hasil penelitian tersebut. Keabsahan data dalam penelitian kualitatif cenderung bersifat pluralistik dan berubah-ubah, sehingga tidak dapat diukur secara konsisten dan berulang. Untuk mencapai keabsahan data dalam penelitian kualitatif, penting untuk menggunakan pendekatan triangulasi data, di mana berbagai sumber data dan metode pengumpulan data digunakan untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian.<sup>24</sup>

Menurut Sugiyono triangulasi data adalah sebuah metode pengumpulan data yang menggabungkan berbagai sumber dan jenis data yang telah ada.<sup>25</sup> Triangulasi merupakan suatu teknik untuk memeriksa keabsahan data dari berbagai sumber, menggunakan berbagai metode, dan dalam berbagai waktu.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Fitria Widiyani Roosinda et al., *Metode penelitian kualitatif* (Zahir Publishing, 2021).

<sup>24</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

<sup>25</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D," *CV. Alfabeta, Bandung*, 2008, 83.

<sup>26</sup> Bachtiar S Bachri, "Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif," *Teknologi Pendidikan* 10, no. 1 (2010): 46–62.

### 1) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan untuk memverifikasi keandalan data dengan memeriksa informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara, data arsip, atau dokumen lainnya.

### 2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara memeriksa keandalan data yang berasal dari sumber yang sama, tetapi dikumpulkan menggunakan metode yang berbeda. Sebagai contoh, data yang diperoleh melalui observasi kemudian diverifikasi melalui wawancara.

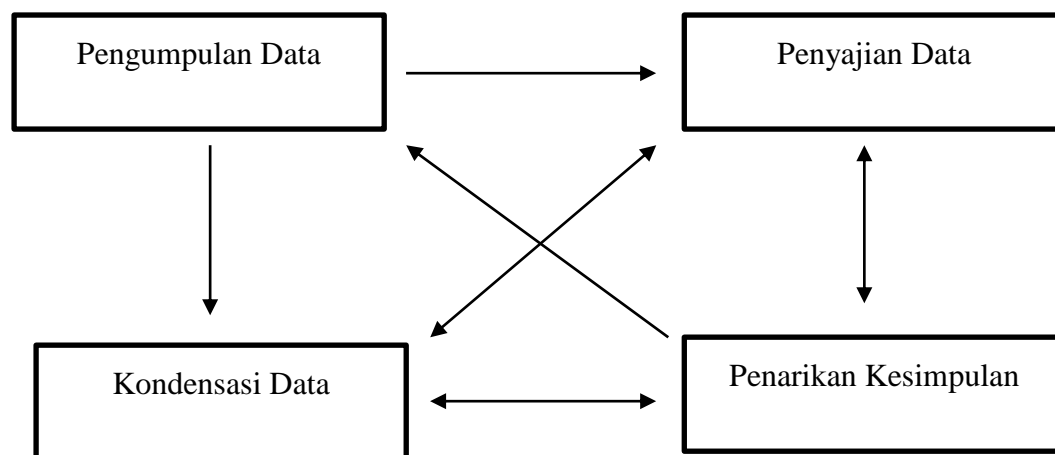
Oleh karena itu, untuk memastikan keandalan data, perlu dilakukan pemeriksaan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi pada waktu atau situasi yang berbeda hingga diperoleh data yang kredibel.

## **F. Analisis Data**

Teknik ini merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menggali, menyusun, dan menyajikan informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil-hasil tersebut kemudian disampaikan dalam bentuk tulisan dan laporan penelitian. Dalam konteks ini, peneliti mengumpulkan dan menyusun data terkait dengan pemanfaatan literasi digital dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di semua kelas di MTs Nurul Ikhlas, Sidoarjo.

Menurut Miles, Huberman, & Saldana (2014), dalam penelitian kualitatif terdapat tiga tahapan utama, yakni kondensasi data, menampilkan data, dan

menyimpulkan/memverifikasi.<sup>27</sup> Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, penfokusan, penyederhanaan, pengabstraksian, dan/atau transformasi data dari berbagai sumber seperti catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya ke dalam bentuk yang tertulis. Menampilkan data melibatkan organisasi data sehingga informasinya dapat disajikan secara terstruktur dan dapat disimpulkan dalam kesimpulan serta tindakan lanjut. Dalam penelitian kualitatif, data sering disajikan dalam bentuk matriks, grafik, diagram, dan jaringan. Sedangkan menyimpulkan atau memverifikasi dilakukan dengan mengidentifikasi pola, penjelasan, alur sebab-akibat, dan proposisi dari data yang telah dikumpulkan.



Bagan 3: Model Analisis Data dalam Miles, Huberman dan Saldana

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah model *Analysis Interactive Model* dari Miles, Huberman dan Saldana (2014)<sup>28</sup> yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu:

<sup>27</sup> Matthew B Miles, A Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Sage publications, 2018).

<sup>28</sup> Dikutip dalam Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D."



### 1) Pengumpulan Data

Pada tahapan ini dilakukan proses pengumpulan data baik berupa data primer maupun sekunder, data-data tersebut diberikan kategori berdasarkan masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian.

### 2) Kondensasi Data

Pada tahap ini, peneliti melakukan seleksi dan fokus terhadap data yang relevan dengan rumusan masalah dan cakupan pembahasan. Sebelumnya, semua sumber data seperti transkrip observasi dari percakapan kelas, konteks pengamatan, dan transkrip wawancara masih dalam format yang belum terstruktur dan rapi. Melalui tahap ini, peneliti menguatkan data tersebut. Proses kondensasi berlangsung terus menerus dan berkelanjutan selama proyek penelitian kualitatif ini berlangsung. Bahkan setelah data terkumpul, peneliti terus memeriksanya dengan alur berpikir, kasus yang diangkat, pertanyaan penelitian, dan metode yang digunakan dalam pengumpulan data. Setelah data terkumpul, tindakan selanjutnya dari peneliti adalah mempersiapkan ringkasan, melakukan proses koding, pengkategorisasian, dan menulis memo analitis.

### 3) Penyajian Data

Setelah data-data tersebut disaring berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian, penyajian data dalam metode kualitatif dapat berupa narasi, hubungan antar kategori, diagram, atau bagan, dan lain sebagainya. Peneliti mengelompokkan data berdasarkan jenis dan fungsi elisitasi dalam konteks pembelajaran di kelas bahasa Inggris. Setelah melakukan proses penomoran dan

pengkodean data sesuai dengan klasifikasi yang ditemukan, langkah berikutnya adalah mendeskripsikan data elisitasi dan melakukan interpretasi yang lebih rinci untuk menyusun kesimpulan.

#### 4) Penarikan Kesimpulan

Tahapan ini merupakan upaya dalam menyajikan hasil temuan riset. Penarikan kesimpulan dimaknai sebagai sekumpulan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan penelitian dilakukan. Tahapan penarikan kesimpulan tentunya dilakukan dengan memperhatikan aspek-aspek yang berkaitan dengan hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi. Dalam tahapan ini temuan awal penelitian yang sebelumnya samar-samar dapat menjadi jelas dan dianggap kredibel melalui penyajian temuan penelitian yang disajikan dengan sistematis dan baik.

### **G. Prosedur Penelitian**

Penelitian ini dilakukan melalui empat tahap, yang pertama adalah tahap pra-penelitian yang melibatkan peneliti dalam menyusun proposal. Tahap kedua adalah pelaksanaan penelitian, di mana peneliti aktif mencari informasi di lapangan. Selanjutnya, tahap ketiga melibatkan pengelolaan dan analisis mendalam terhadap data yang berhasil dikumpulkan di lapangan. Tahap keempat melibatkan penyajian hasil penelitian dalam bentuk tulisan dan laporan penelitian.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data**

##### **1) Profil Singkat MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo**

Madrasah Tsanawiyah Nurul Ikhlas adalah sebuah lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Ikhlas. Lembaga ini didirikan pada tanggal 13 September 2006 dan berlokasi di Jl. Pesantren 108 Sepande Candi Sidoarjo. Sebagai lembaga pendidikan menengah pertama yang berstatus swasta, madrasah ini didirikan untuk melengkapi pendidikan formal di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas yang telah berdiri sejak tahun 1997. Pada awal berdirinya, Pondok Pesantren Nurul Ikhlas menarik banyak santri dari berbagai latar belakang.

Namun, karena pada saat itu pondok pesantren belum memiliki pendidikan formal, para santri harus menyelesaikan pendidikan formal mereka di luar pesantren, baik di SMP/MTs maupun di SMA/MA. Seiring berjalannya waktu, popularitas Pondok Pesantren Nurul Ikhlas meningkat dan jumlah santri terus bertambah. Untuk memenuhi kebutuhan pendidikan formal para santri, pendirian Madrasah Tsanawiyah Nurul Ikhlas pun dilakukan. Madrasah ini berperan penting dalam memelihara kesatuan dan persatuan bangsa, dengan fokus pada pendidikan agama yang bertujuan menciptakan anak didik yang bermoral dan berakhlak mulia.

Letaknya di lingkungan masyarakat yang berada di bawah naungan pesantren menjadikan madrasah ini mendapatkan antusiasme tinggi dari masyarakat setempat. Dukungan penuh dari masyarakat sekitar terbukti dari banyaknya warga yang mempercayakan pendidikan anak-anak mereka kepada Madrasah Tsanawiyah Nurul Ikhlas. Bahkan, santri yang datang bukan hanya dari warga sekitar, melainkan juga dari berbagai wilayah di luar Sidoarjo. Fasilitas pondok pesantren yang mendukung memungkinkan santri dari luar daerah untuk tinggal di asrama pesantren. Pada tahun pertama berdirinya, Madrasah Tsanawiyah Nurul Ikhlas memiliki tiga ruangan: satu ruangan yang digunakan bersama untuk Kepala Madrasah, guru, dan tata usaha, serta dua ruangan kelas belajar, ditambah satu kamar mandi untuk guru dan satu kamar mandi untuk siswa.

Pada tahun pertama, jumlah siswa yang mendaftar mencapai 25 orang, dan di tahun berikutnya jumlahnya meningkat menjadi 54 siswa yang berasal dari masyarakat setempat. Jumlah siswa terus bertambah dari tahun ke tahun. Sejak awal berdirinya, Madrasah Tsanawiyah Nurul Ikhlas telah menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dalam jumlah siswa. Peningkatan jumlah siswa setiap tahunnya mencerminkan tingginya minat masyarakat terhadap pendidikan yang disediakan oleh madrasah ini. Infrastruktur yang pada awalnya terbatas mulai ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan yang terus berkembang. Dukungan penuh dari masyarakat setempat merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan madrasah ini. Letaknya yang strategis di lingkungan pesantren memberikan keuntungan tersendiri, dimana masyarakat yang memiliki antusiasme tinggi terhadap pendidikan agama, cenderung memilih madrasah ini untuk anak-anak mereka.

Keberadaan fasilitas pondok pesantren yang memungkinkan santri dari luar daerah untuk tinggal di asrama merupakan nilai tambah bagi madrasah ini. Hal ini tidak hanya memperluas jangkauan madrasah dalam menarik siswa dari berbagai wilayah, tetapi juga memberikan kenyamanan bagi para siswa yang berasal dari luar daerah. Fokus utama Madrasah Tsanawiyah Nurul Ikhlas adalah

pada pendidikan agama yang bertujuan untuk membentuk karakter anak didik yang bermoral dan berakhlak mulia. Peran pendidikan agama dalam memelihara kesatuan dan persatuan bangsa menjadi landasan utama dalam proses pendidikan di madrasah ini.

Meskipun telah mencapai banyak hal, Madrasah Tsanawiyah Nurul Ikhlas juga dihadapkan pada tantangan seperti kebutuhan untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan dan fasilitas. Namun, dengan dukungan yang kuat dari masyarakat dan komitmen yayasan, madrasah ini memiliki peluang besar untuk terus berkembang dan memberikan kontribusi positif dalam dunia pendidikan. Dengan profil yang telah dibangun, Madrasah Tsanawiyah Nurul Ikhlas tidak hanya menjadi pilihan pendidikan yang terpercaya bagi masyarakat sekitar, tetapi juga menjadi pusat pendidikan yang mampu mencetak generasi yang bermoral, berakhlak, dan berpengetahuan luas.

Penelitian ini dilakukan di MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo. Peneliti dalam hal ini melakukan observasi dan wawancara mendalam untuk mengetahui sejauh mana implementasi digitalisasi dalam pembelajaran maupun di lingkungan sekolah. Peneliti pada tanggal 23, 24 dan 28 Mei 2024 melakukan wawancara dengan setidaknya tiga informan dari Guru, yaitu Guru Pendidikan IPS, Guru IT, dan Kepala Sekolah. Sementara wawancara dengan siswa peneliti lakukan setidaknya terhadap 6 (enam) siswa yang tersebar di tiga kelas pada tanggal 1, 2 dan 5 Juni 2024.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan proyek di digitalisasi di sekolah dilakukan dengan melibatkan beberapa kebijakan, baik dalam aspek

perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tiga aspek tersebutlah yang menjadi titik fokus kajian peneliti untuk mengetahui sejauh mana implementasi dilakukan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, aspek implementasi dalam hal perencanaan banyak melibatkan lingkungan sekolah secara umum sebagai penunjang proses implementasi yang diharapkan, sedangkan pada aspek pelaksanaan, dilakukan dengan keterlibatan dominan Guru kelas dan Guru IT, sementara aspek evaluasi-pun demikian lebih banyak dominan dilakukan oleh Guru kelas, namun dalam konteks tertentu juga melibatkan sistem birokrasi yang lebih besar di sekolah.<sup>29</sup>

Berdasarkan temuan di lapangan berikut dijelaskan temuan-temuan penelitian yang telah dilakukan peneliti:

## **2) Perencanaan digitalisasi dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo**

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, perencanaan digitalisasi melibatkan dua aspek: praktiknya yang umum dan praktiknya yang khusus. Praktik implementasi umum adalah praktik digitalisasi di lingkungan sekolah yang melibatkan sistem birokrasi sekolah yang lebih umum, sementara yang dimaksud dengan praktik khusus adalah implementasi digitalisasi tersebut secara khusus di kelas pembelajaran ilmu pengetahuan sosial.

### **a) Perencanaan digitalisasi di Sekolah (umum)**

---

<sup>29</sup> Dokumen Sekolah.

Salah satu informan peneliti yaitu Ibu Nurul Rachmawati, menyampaikan bahwa sekolah ini memang tidak memiliki instrumen khusus dalam upayanya mengimplementasikan budaya digital di sekolah. Namun diakui oleh Ibu Nurul bahwa kesadaran akan kemajuan teknologi merupakan hal tak terelakkan terutama di dunia pendidikan. Ibu Nurul misalnya menyampaikan hal berikut:

“kami masih tidak punya instrumen khusus mbak, praktiknya lebih kultural dari masing-masing guru, tapi kami selalu menekankan dalam rapat kerja tahunan guru bahwa digitalisasi itu adalah hal yang niscaya dalam pendidikan, jadi meskipun kami tidak mengaturnya secara spesifik, kami selalu anjurkan guru mata pelajaran di sekolah ini mengajarkan apa itu literasi digital”<sup>30</sup>

Bu Nurul Rachmawati juga menyampaikan bahwa implementasi digitalisasi di lingkungan sekolah ini lebih banyak dilakukan oleh guru masing-masing. Sekolah dalam hal ini hanya menyediakan beberapa ruang khusus seperti lab komputer yang juga sebetulnya terbatas. Namun menurut Ibu Nurul guru-guru di sekolah dikatakannya tetap meleak teknologi. Hal ini terlihat dari cuplikan wawancara berikut ini:

“Guru biasanya yang nerapin di kelas masing-masing, terutama guru-guru baru mbak. Mereka ini kan masih muda, jadi sering kali saya lihat mereka juga kerap kali menunjukkan kemampuan teknologi mereka di kelas. Misalnya kemarin ada guru baru yang ngasih tugas ke anak-anak buat cari referensi di internet, meskipun mereka dikasih tugasnya di sekolah. Sekarang itu hp udah gak bisa dibendung mbak, jadi ya mau gimana lagi emang perkembangannya seperti itu, itu kan sebenarnya tergantung penggunaannya. Dampak negatif hp itu bisa disiasati dengan memanfaatkannya buat tugas-tugas sekolah yang mendidik”

Apa yang disampaikan Bu Nurul di atas menunjukkan bahwa sekolah ini meskipun tidak memiliki alat yang memadai dalam mendukung budaya digital di sekolah, namun sekolah tetap berkomitmen terhadap perkembangan teknologi dan

---

<sup>30</sup> Wawancara mendalam dengan Ibu Nurul Rachmawati, Kepala Sekolah. 23 Mei 2024

budaya digital di sekolah melalui setidaknya kesadaran dari setiap guru-guru yang ada di sekolah ini. Hal ini misalnya dirasakan oleh salah satu siswa yang peneliti wawancarai yaitu Nurhinda Okta sebagaimana pengakuannya berikut ini:

“Iya kalau budaya digital di sekolah itu nggak ada sih mbak, tapi kami kadang di kelas sama guru diajarkan, kayak di mata pelajaran IT kami diajarkan banyak hal sama guru”<sup>31</sup>

Apa yang disampaikan Bayu di atas menunjukkan bahwa implikasi pendekatan yang dilakukan beberapa guru di kelas ini dirasakan oleh siswa sebagai peserta didik di kelas.

b) Perencanaan digitalisasi di Kelas/Pembelajaran (khusus)

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Nurul Rachmawati di atas, bahwa implementasi budaya digital di sekolah memang didominasi oleh pendekatan personal yang dilakukan oleh Guru, metode yang dipakai dan juga keselarasan materi yang dipelajari di kelas. Bagian ini peneliti menguraikan hasil penelitian dan temuan lapangan berdasarkan wawancara saya dengan guru IPS (ilmu pengetahuan sosial) yang menurut pengamatan saya mengimplementasikan pendekatan berbasis teknologi dan digitalisasi dalam strategi pembelajarannya. Sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

“Iya mbak, saya kadang kasih tugas sama anak-anak di kelas, mereka saya kenalkan sama beberapa aplikasi pembelajaran yang akan bantu mereka memahami materi tertentu di rumah. Kadang saya juga kasih tugas sama mereka, dan saya kasih info dimana mereka harus mencari tugas tersebut, apakah di platform seperti Youtube, tiktok, google atau aplikasi pihak ketiga”<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Wawancara mendalam dengan Nurhinda Okta, siswa kelas VII A. 28 Mei 2024

<sup>32</sup> Wawancara mendalam dengan Adelia Ariyanti, siswa kelas VII C. 23 Mei 2024



Apa yang dijelaskan oleh Guru IPS tersebut menunjukkan bahwa, ia memang sering kali menggunakan instrumen teknologi dalam pembelajaran di kelas. Pernyataan dari Guru IPS mengenai penggunaan aplikasi pembelajaran dalam memberikan tugas kepada siswa menunjukkan adanya inisiatif yang positif dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran. Guru tersebut memperkenalkan berbagai platform seperti YouTube, TikTok, Google, dan aplikasi pihak ketiga kepada siswa, yang membantu mereka memahami materi tertentu di rumah.

Menurut pengakuan guru IPS Ibu Imatus Sholihah, penggunaan teknologi juga memerlukan keakuratan informasi dalam pelaksanaannya, hal ini misalnya disampaikan dalam petikan wawancara berikut ini:

“Selain kemudahan, teknologi itu sebetulnya bagi saya memiliki dampak negatif terhadap keakuratan informasi, nah tugas guru sebagai fasilitator itu disana, kita harus mengajarkan melek literasi digital terhadap siswa, saya sering mbak ngasih tugas ke anak-anak itu misalnya spesifik ya, tugas sejarah saya arahkan mereka untuk mencari informasi tertentu melalui website-website kredible seperti Google Schooler, atau juga melalui website sejarah seperti Historia.id, web-web ini kan cukup dapat dikatakan kredibel, nah ini tugas guru melakukan semacam kurasi terhadap konten pelajaran yang berasal dari internet, internet itu gak sepenuhnya valid, banyak juga informasi di sana yang mengandung informasi salah dan bohong, tugas guru di sana, mengarahkan siswa biar gak ambil informasi yang bohong itu, maka guru perlu melakukan kontrol dan kurasi”<sup>33</sup>

Apa yang disampaikan Guru IPS mencerminkan kesadaran yang mendalam mengenai tantangan dan tanggung jawab yang datang dengan penggunaan teknologi dalam pendidikan. Guru tersebut menyadari bahwa meskipun teknologi menyediakan kemudahan akses terhadap informasi, ada risiko

---

<sup>33</sup> Wawancara mendalam dengan Ibu Imatus Sholihah, Guru IPS. 24 Mei 2024

terkait keakuratan informasi yang tersedia di internet. Hal ini menekankan peran penting guru sebagai fasilitator yang tidak hanya memberikan tugas, tetapi juga membimbing siswa dalam melek literasi digital.

Hal yang sama juga diakui oleh informan penelitian dari salah satu siswa yang mengatakan sebagaimana berikut:

“ia mbak, mata pelajaran IPS itu kita kadang sering dikasih pekerjaan rumah (PR) dari guru, nah gurunya itu ngasih tau kita dapat informasi mengenai tugas itu nanti dimana. Tugasnya sih macem-macem mbak, ada yang suruh nyari materi sosiologi, geografi yang paling banyak sih materi sejarah itu kami sering kali diarahkan”<sup>34</sup>

Berdasarkan pernyataan siswa tersebut, menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pemberian tugas adalah bagian integral dari pembelajaran IPS. Guru secara aktif mengarahkan siswa untuk mencari informasi dari berbagai sumber online, yang mencerminkan pendekatan pembelajaran berbasis teknologi. Ini menunjukkan bahwa teknologi digunakan tidak hanya sebagai alat bantu, tetapi sebagai bagian penting dari proses pendidikan.

### **3) Pelaksanaan implementasi digitalisasi dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo**

Dalam konteks implementasi di kelas, pelaksanaan budaya digital dilakukan oleh guru dengan berbagai instrumen penugasan. Meskipun digitalisasi tidak sepenuhnya dilakukan, sebab keterbatasan infrastruktur dan sarana-prasarana di sekolah. Namun, berdasarkan pengamatan peneliti, implementasi digitalisasi di sekolah ini dilakukan di kelas melibatkan peranan aktif Guru

---

<sup>34</sup> Wawancara mendalam dengan Adelia Ariyanti, siswa kelas VII C. 23 Mei 2024

sebagai fasilitator dan penyedia instrumen pembelajaran. Hal ini sebagaimana terlihat dari hasil wawancara mendalam peneliti dengan guru IPS berikut ini:

“Ada tiga aspek penting dalam implementasi yang saya lakukan dalam upaya digitalisasi: keakuratan data, kredibilitas penyedia informasi, dan kualitas konten. Tiga itu pada dasarnya adalah landasan dari digitalisasi itu sendiri, mbak. Digitalisasi itu bukan soal kemampuan mengoperasikan saja, tapi juga gimana kita ngajarin ke anak itu cara memilih dan menyaring informasi yang mereka terima dari internet. Nah implementasinya sederhana dalam bentuk tugas belajar, tapi saya suka melakukan semacam pembentukan kelompok, tapi tugasnya tetap individu, nanti mereka satu dan yang lain saling membandingkan informasi yang mereka dapatkan dari internet.”<sup>35</sup>

Berdasarkan wawancara di atas guru IPS mengimplementasikan prinsip-prinsip ini dalam bentuk tugas belajar yang menggabungkan kerja individu dan kolaborasi kelompok. Dengan memberikan tugas individu tetapi meminta siswa untuk membandingkan informasi yang mereka temukan dalam kelompok, guru menciptakan lingkungan belajar yang mendorong diskusi kritis dan evaluasi bersama. Dengan tugas individu memungkinkan setiap siswa untuk mencari informasi sendiri, melatih keterampilan riset dan evaluasi mereka secara mandiri. Ini membantu siswa mengembangkan tanggung jawab pribadi terhadap pembelajaran mereka. Sementara tugas kelompok memungkinkan upaya peserta didik dalam membandingkan hasil pencarian mereka dalam kelompok, peserta didik dapat belajar dari satu sama lain, memperbaiki kesalahan, dan mengidentifikasi informasi yang lebih akurat dan relevan. Diskusi kelompok ini juga mendorong pemikiran kritis dan kolaboratif.

Hal yang sama diakui oleh salah satu informan peserta didik yang mengatakan sebagaimana berikut:

---

<sup>35</sup> Wawancara mendalam dengan Ibu Imatus Sholihah, Guru IPS. 24 Mei 2024

“Kalau tugas sih emang banyak mbak, di internet itu sebenarnya kan banyak ya informasinya, klik di google aja tugas tertentu akan banyak (melimpah) informasi apapun. Guru itu kasih batas biasanya website mana yang harus kami jadikan sumber informasi”<sup>36</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas peserta didik yang dijadikan informan dalam penelitian ini mengakui bahwa internet adalah sumber informasi yang sangat melimpah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah terbiasa dengan konsep pencarian informasi secara online. Namun, banjir informasi ini juga dapat menjadi tantangan, karena tidak semua informasi yang tersedia di internet adalah akurat atau relevan. Ini menekankan pentingnya literasi digital, yaitu kemampuan untuk menilai dan memverifikasi informasi secara kritis. Guru dalam hal ini memiliki tugas dalam memberikan batasan atau pedoman tentang situs web mana yang harus dijadikan sumber informasi. Hal ini menunjukkan adanya upaya aktif dari guru untuk mengarahkan siswa dalam memilih sumber yang kredibel dan relevan. Dengan memberikan panduan ini, guru membantu siswa menghindari informasi yang tidak akurat atau menyesatkan, sekaligus mengajarkan mereka keterampilan untuk mengevaluasi sumber informasi.

Selain implementasi praktis sebagaimana dijelaskan oleh dua informan tadi, guru IPS juga menyadari bahwa ada tantangan tersendiri baginya dalam upaya mengimplementasikan kesadaran akan literasi digital, sebagaimana hasil wawancara peneliti sebagaimana berikut ini:

“Tantangan terbesar adalah memastikan semua siswa memiliki akses yang sama ke teknologi dan internet. Tidak semua siswa memiliki perangkat yang memadai di rumah, jadi kami harus mencari cara untuk memastikan mereka tetap bisa mengikuti pembelajaran. Selain itu, meskipun internet

---

<sup>36</sup> Wawancara mendalam dengan Adelia Ariyanti, siswa kelas VII C. 23 Mei 2024

menyediakan banyak informasi, tidak semuanya benar, jadi saya harus terus mengingatkan siswa untuk selalu kritis dan tidak langsung percaya pada apa yang mereka baca”<sup>37</sup>

Dari hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa baik siswa maupun guru memahami pentingnya literasi digital dalam pembelajaran. Guru memainkan peran penting sebagai fasilitator dan kurator informasi, memberikan panduan yang jelas kepada siswa tentang sumber informasi yang kredibel dan relevan. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa mengembangkan keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan berpikir kritis yang penting dalam era digital. Namun, tantangan akses teknologi menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut untuk memastikan bahwa semua siswa dapat menikmati manfaat pembelajaran berbasis teknologi secara merata.

#### **4) Evaluasi implementasi digitalisasi dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo**

Bagian ini akan menjelaskan beberapa hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan tiga informan yang terlibat: Kepala Sekolah, Guru IPS, dan peserta didik. Evaluasi dalam implementasi digital di MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo pada dasarnya dilakukan melibatkan tiga informan di atas. Dalam tataran implementasi secara umum, Kepala sekolah merupakan informan kunci yang mengetahui informasi mengenai praktik digitalisasi di sekolah ini. Sementara Guru IPS merupakan informan kunci yang mengetahui implementasi di dalam pembelajaran IPS secara khusus. Sementara peserta didik merupakan informan

---

<sup>37</sup> Wawancara mendalam dengan Ibu Imatus Sholihah, Guru IPS. 24 Mei 2024

utama yang merasakan dampak dari proses implementasi yang dilakukan baik oleh sekolah (umum) maupun dalam pembelajaran IPS di kelas (khusus).

Berdasarkan wawancara yang saya lakukan, evaluasi dalam pembelajaran IPS dilakukan oleh guru IPS dengan memperhatikan tiga aspek utama kesadaran literasi digital sebagaimana dijelaskan di bagian sebelumnya, sebagaimana petikan wawancara berikut ini:

“Evaluasi saya berdasarkan tiga aspek utama: keakuratan data, kredibilitas penyedia informasi, dan kualitas konten. Setiap kali saya memberikan tugas, saya mengecek sumber informasi yang digunakan siswa. Saya juga mengadakan diskusi kelompok di mana siswa membandingkan hasil pencarian mereka. Dari situ, saya bisa melihat sejauh mana mereka mampu mengevaluasi dan memilih informasi yang benar. Selain itu, saya meminta mereka membuat laporan tertulis yang mencakup sumber informasi dan alasan mengapa mereka memilih sumber tersebut. Ini membantu saya memahami proses berpikir mereka dan memastikan mereka tidak hanya menyalin informasi dari internet tanpa memverifikasinya”<sup>38</sup>

Ketika saya lanjut menanyakan mengenai tantangan-tantangan yang dihadapi oleh guru IPS dalam upaya implementasi literasi digital di kelas, informan menyampaikan hal-hal sebagaimana berikut ini:

“Ya, kalau tantangan pasti ada, mbak. Salah satunya adalah akses teknologi yang tidak merata di antara siswa. Beberapa siswa tidak memiliki perangkat yang memadai di rumah, sehingga mereka kesulitan menyelesaikan tugas. Saya juga harus terus-menerus mengingatkan siswa tentang pentingnya mengevaluasi informasi, karena mereka cenderung menerima apa saja yang mereka temukan di internet tanpa banyak berpikir. Ini membutuhkan usaha ekstra dalam pengajaran literasi digital”<sup>39</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapatlah dibaca bahwa implementasi digitalisasi di MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo ini banyak terhambat oleh infrastruktur

---

<sup>38</sup> Wawancara mendalam dengan Ibu Imatus Sholihah, Guru IPS. 24 Mei 2024

<sup>39</sup> Wawancara mendalam dengan Ibu Imatus Sholihah, Guru IPS. 24 Mei 2024

dan sarana prasarana sekolah yang mendukung. Selain tentu saja keterbatasan akses dari individu peserta didik itu sendiri yang terbatas.

Sementara ketika peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan dari siswa mengenai seberapa penting dan efektif menurut mereka penggunaan teknologi digital dalam menunjang proses belajar mereka. Salah satu informan yang saya temui mengatakan sebagaimana berikut ini:

“Menurut saya, Mba, penggunaan teknologi sangat membantu. Kami sering diberikan tugas yang mengharuskan kami mencari informasi dari internet. Guru kami biasanya memberi petunjuk tentang situs web yang harus kami gunakan, seperti Google Scholar atau Historia.id. Ini membuat kami lebih berhati-hati dalam memilih informasi. Kami juga sering berdiskusi dalam kelompok untuk membandingkan informasi yang kami dapatkan, jadi kami bisa belajar dari satu sama lain”<sup>40</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan siswa lain yang saya wawancarai sebagaimana berikut ini:

“Aku dan temen-temen mbak, diajarkan untuk selalu memeriksa keakuratan dan kredibilitas sumber informasi. Guru juga sering memberi tahu kami untuk mencari informasi dari situs terpercaya dan menghindari sumber yang tidak jelas. Saat aku misalnya diskusi sama temen-temen di dalam kelompok, kami membandingkan informasi yang kami dapatkan dan memilih yang paling bisa dipercaya”<sup>41</sup>

Sementara ketika peneliti mewawancarai kepala sekolah dan menanyakan tingkat efektivitas dari digitalisasi yang dilakukan, Kepala sekolah menyampaikan hal berikut:

“Iya, mbak kalau soal efektif dan berhasil tidaknya, saya melihat ada kemajuan yang signifikan dalam kemampuan siswa dalam menggunakan teknologi untuk pembelajaran. Siswa menjadi lebih mandiri dalam mencari informasi dan lebih kritis dalam mengevaluasi sumber yang

---

<sup>40</sup> Wawancara mendalam dengan Nabilah Tsaqif, siswa kelas VII C. 23 Mei 2024

<sup>41</sup> Wawancara mendalam dengan Adelia Ariyanti, siswa kelas VII C. 23 Mei 2024

mereka temukan. Guru juga telah beradaptasi dengan baik, memberikan panduan yang jelas dan memastikan siswa menggunakan sumber yang kredibel. Namun, kami masih menghadapi tantangan, terutama terkait dengan akses teknologi yang tidak merata di kalangan siswa. Kami terus berusaha untuk menyediakan fasilitas yang lebih baik di sekolah dan mencari solusi untuk siswa yang memiliki keterbatasan akses”<sup>42</sup>

Lebih lanjut Kepala sekolah juga menyampaikan hal-hal berikut ini dalam wawancara saya:

“Kami berencana untuk memberikan lebih banyak pelatihan literasi digital bagi guru dan siswa. Kami juga ingin mengembangkan kebijakan yang lebih jelas mengenai penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Selain itu, kami akan berusaha meningkatkan akses teknologi bagi semua siswa, misalnya dengan menyediakan lebih banyak perangkat di sekolah yang bisa dipinjam oleh siswa yang membutuhkannya. Kami percaya bahwa dengan langkah-langkah ini, implementasi digitalisasi dalam pembelajaran IPS akan semakin baik dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi siswa”<sup>43</sup>

Dari ketiga wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi digitalisasi dalam pembelajaran IPS di MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo telah berjalan dengan baik, meskipun masih ada tantangan yang harus diatasi. Guru dan siswa sama-sama menunjukkan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya literasi digital, namun perlu ada upaya lebih lanjut untuk memastikan akses teknologi yang merata dan peningkatan keterampilan literasi digital bagi semua pihak yang terlibat.

## **B. Temuan Penelitian**

Adapun poin-poin temuan dalam penelitian ini berdasarkan paparan data yang telah disampaikan di atas, berikut beberapa temuan penelitian ini:

---

<sup>42</sup> Wawancara mendalam dengan Ibu Nurul Rachmawati, Kepala Sekolah. 23 Mei 2024

<sup>43</sup> Wawancara mendalam dengan Ibu Nurul Rachmawati, Kepala Sekolah. 23 Mei 2024



## **1) Perencanaan Digitalisasi dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan**

### **Sosial di MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo**

#### a) Perencanaan Digitalisasi di Sekolah (Umum)

##### i) Kesadaran Tanpa Instrumen Khusus

Meskipun tidak memiliki instrumen khusus, kesadaran akan pentingnya digitalisasi di sekolah cukup tinggi. Ini didorong oleh anjuran dari pihak sekolah, terutama dalam rapat kerja tahunan guru.

##### ii) Pendekatan Kultural oleh Guru:

Praktik digitalisasi di sekolah lebih bersifat kultural dan bervariasi di antara guru-guru, terutama yang lebih muda yang lebih melek teknologi.

##### iii) Keterbatasan Fasilitas: Sekolah menyediakan beberapa ruang khusus seperti lab komputer, tetapi fasilitas ini masih terbatas.

##### iv) Kemandirian Guru dalam Implementasi: Guru lebih banyak berperan dalam mengimplementasikan digitalisasi di kelas masing-masing.

#### b) Perencanaan Digitalisasi di Kelas/Pembelajaran (Khusus)

##### i) Penggunaan Aplikasi dan Platform Digital: Guru IPS menggunakan berbagai aplikasi dan platform digital (YouTube, TikTok, Google, aplikasi pihak ketiga) dalam memberikan tugas kepada siswa.

##### ii) Pengarahan pada Sumber yang Kredibel: Guru memberikan pengarahan kepada siswa untuk mencari informasi dari sumber yang kredibel seperti Google Scholar dan Historia.id.

iii) Literasi Digital sebagai Fokus: Guru IPS menekankan pentingnya literasi digital, mengajarkan siswa untuk memilih dan menyaring informasi yang mereka temukan di internet.

## **2) Pelaksanaan Implementasi Digitalisasi dalam Pembelajaran Ilmu**

### **Pengetahuan Sosial di MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo**

- a) Tiga Aspek Penting: Implementasi digitalisasi dilakukan dengan fokus pada keakuratan data, kredibilitas penyedia informasi, dan kualitas konten.
- b) Pendekatan Kolaboratif: Guru menggabungkan kerja individu dan diskusi kelompok untuk membandingkan informasi yang ditemukan siswa dari internet, mendorong diskusi kritis dan evaluasi bersama.
- c) Tugas Berbasis Teknologi: Guru memberikan tugas yang memanfaatkan teknologi, dengan panduan yang jelas tentang sumber informasi yang harus digunakan siswa.
- d) Tantangan Akses Teknologi: Guru menyadari tantangan akses teknologi yang tidak merata di kalangan siswa, yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas.

## **3) Evaluasi Implementasi Digitalisasi dalam Pembelajaran Ilmu**

### **Pengetahuan Sosial di MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo**

- a) Evaluasi Berbasis Tiga Fundamental: Guru IPS mengevaluasi tugas siswa berdasarkan keakuratan data, kredibilitas penyedia informasi, dan kualitas konten. Diskusi kelompok dan laporan tertulis digunakan sebagai alat evaluasi.

- b) Kesadaran Literasi Digital: Siswa menunjukkan pemahaman pentingnya literasi digital dan mampu memeriksa keakuratan serta kredibilitas informasi.
- c) Efektivitas: Kepala sekolah melihat kemajuan signifikan dalam kemampuan siswa dalam menggunakan teknologi untuk pembelajaran, meskipun masih ada tantangan terkait akses teknologi.
- d) Rencana untuk Peningkatan: Sekolah berencana untuk memberikan lebih banyak pelatihan literasi digital, mengembangkan kebijakan yang lebih jelas mengenai penggunaan teknologi, dan meningkatkan akses teknologi bagi semua siswa.

Implementasi digitalisasi di sekolah ini pada dasarnya telah menunjukkan kemajuan yang baik dengan adanya pemahaman yang kuat akan pentingnya literasi digital di kalangan guru dan siswa. Namun, masih terdapat tantangan signifikan, terutama terkait akses teknologi yang tidak merata. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya berkelanjutan dalam hal pelatihan literasi digital, peningkatan infrastruktur teknologi, dan pengembangan kebijakan yang lebih jelas serta mendukung. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan implementasi digitalisasi di MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo dapat berjalan lebih efektif dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi seluruh pihak yang terlibat.

## BAB V

### PEMBAHASAN

Implementasi adalah proses penerapan rencana, kebijakan, atau program menjadi tindakan nyata melalui langkah-langkah konkret yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk memastikan tujuan tercapai. Ini mencakup berbagai konteks seperti kebijakan pemerintah, proyek teknologi, hingga strategi bisnis. Keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh dukungan pemangku kepentingan, sumber daya yang memadai, dan manajemen efektif. Selain itu, implementasi juga merupakan proses berkelanjutan yang menghasilkan inovasi atau perbaikan terus-menerus.<sup>44</sup>

Menurut Syaifuddin yang dikutip oleh Anharo, implementasi mencakup tiga tahapan: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang aktif menerapkan dan mengembangkan gagasan atau kebijakan untuk mencapai hasil yang diinginkan.<sup>45</sup>

Dalam konteks temuan penelitian di MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo, implementasi digitalisasi pembelajaran IPS mencakup perencanaan melalui pendekatan kultural guru, pelaksanaan tugas berbasis teknologi dengan panduan kredibilitas informasi, dan evaluasi yang melibatkan diskusi kelompok dan laporan tertulis, meskipun dihadapkan pada tantangan akses teknologi yang tidak merata di antara siswa. Bagian ini akan menjelaskan beberapa langkah-langkah implementasi digitalisasi

---

<sup>44</sup> A Nurnaningsih, Rezki Akbar Norrahman, and Teguh Setiawan Wibowo, 'Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Dalam Konteks Manajemen Pendidikan', *Journal of International Multidisciplinary Research* 1, no. 2 (2023): 221–35.

<sup>45</sup> Zulfa Anharo, 'Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar (Studi Kasus Di SD Negeri Tamanan Kota Kediri)' (IAIN Kediri, 2021).

yang dilakukan oleh MTs Nurul Ikhlas Sidorajo, utamanya dalam konteks khusus pembelajaran IPS.

### **A. Perencanaan digitalisasi pembelajaran**

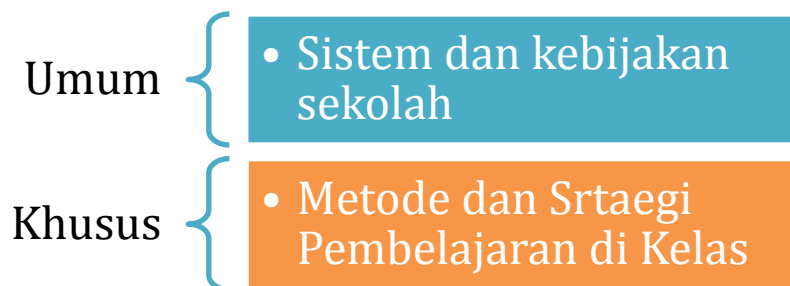
Gilster menekankan pentingnya keterampilan dalam menggunakan dan memahami informasi dari berbagai sumber digital. Menurut Gilster, literasi digital mencakup kemampuan operasional dengan perangkat digital serta kemampuan untuk membedakan dan mengevaluasi sumber informasi yang diakses di internet. Literasi digital melibatkan kompetensi dalam menggunakan, menemukan, memanfaatkan, mengolah, mengevaluasi, dan menyebarkan konten digital secara bertanggung jawab, dengan pemahaman akan konsekuensi yang mungkin timbul dari aktivitas tersebut.

Strategi pertama lembaga pendidikan adalah mengubah sistem pendidikan, dengan fokus pada dua kelompok: pendidikan integratif dan sepenuhnya digital. Perubahan ini melibatkan rekonstruksi pendidikan secara fundamental. Dalam konteks perencanaan digitalisasi di MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo, ini berarti sekolah harus mengembangkan strategi komprehensif yang mencakup peningkatan infrastruktur digital, seperti penyediaan perangkat teknologi dan akses internet yang memadai, serta pembentukan tim IT untuk mendukung implementasi digitalisasi.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Irma Ristanti, 'Digitalisasi Perencanaan Pendidikan Islam Di Madrasah', *Mapendis: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 56–107.

Namun tentu saja dalam hal implementasi umumnya sebagaimana pandangan Anharo<sup>47</sup> melibatkan mula-mula aspek perencanaan sebagaimana akan dijelaskan berikut ini:



Bagan 4: Dua jenis perencanaan digitalisasi

#### 1) Perencanaan Digitalisasi di Sekolah (Umum)

Pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa perencanaan digitalisasi di MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo terbagi menjadi dua aspek: praktik umum dan khusus. Praktik umum melibatkan sistem birokrasi sekolah, sementara praktik khusus berkaitan dengan implementasi digitalisasi di kelas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Ibu Nurul Rachmawati, salah satu informan penelitian, menyampaikan bahwa sekolah tidak memiliki instrumen khusus untuk mengimplementasikan budaya digital, namun kesadaran akan pentingnya teknologi tetap ditekankan dalam rapat kerja tahunan guru. Hal ini sejalan dengan

<sup>47</sup> Anharo, 'Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar (Studi Kasus Di SD Negeri Tamanan Kota Kediri)'.

pandangan Gilster tentang literasi digital sebagai keterampilan yang harus dimiliki setiap individu untuk menghadapi beragam informasi di lingkungan digital.<sup>48</sup>

Meskipun sekolah hanya menyediakan beberapa ruang khusus seperti laboratorium komputer yang terbatas, guru-guru di sekolah tersebut, terutama yang baru dan muda, menunjukkan kemampuan teknologi mereka di kelas. Mereka memanfaatkan perangkat digital dan internet untuk memberikan tugas kepada siswa, contohnya dengan meminta siswa mencari referensi di internet. Ini mencerminkan elemen literasi digital yang mencakup kemampuan menemukan dan memanfaatkan informasi digital secara efektif.<sup>49</sup>

Peran guru dalam mendorong literasi digital di MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo mencerminkan pentingnya pendekatan berbasis teknologi dalam pendidikan. Seperti yang disampaikan oleh Bu Nurul, guru-guru yang lebih muda cenderung lebih melek teknologi dan secara aktif mengintegrasikan penggunaan perangkat digital dalam pembelajaran mereka. Ini penting mengingat literasi digital tidak hanya mencakup keterampilan teknis tetapi juga pemahaman kritis tentang bagaimana menggunakan teknologi untuk mengakses, mengevaluasi, dan menyebarkan informasi secara etis dan bertanggung jawab.

Implementasi digitalisasi di kelas IPS khususnya menunjukkan bagaimana teknologi dapat digunakan untuk memperkaya pembelajaran. Guru IPS memperkenalkan siswa pada berbagai platform digital dan aplikasi pembelajaran,

---

<sup>48</sup> Paul Gilster, *Digital Literacy* (John Wiley & Sons, Inc., 1997).

<sup>49</sup> Ida Safitri, Sufyarma Marsidin, and Ahmad Subandi, 'Analisis Kebijakan Terkait Kebijakan Literasi Digital Di Sekolah Dasar', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2020): 176–80, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i2.123>.

memungkinkan mereka untuk mengakses materi yang lebih beragam dan interaktif. Dengan memberikan tugas yang mengharuskan siswa mencari informasi dari sumber online yang kredibel, guru mengajarkan keterampilan penting dalam literasi digital seperti verifikasi informasi dan penggunaan sumber yang dapat dipercaya. Ini sejalan dengan teori Gilster tentang literasi digital yang menekankan pentingnya kemampuan untuk mengevaluasi sumber informasi.<sup>50</sup> Salah satu tantangan yang dihadapi dalam proses ini adalah memastikan bahwa siswa tidak hanya menggunakan teknologi secara pasif tetapi juga secara kritis. Guru IPS mengakui risiko keakuratan informasi di internet dan pentingnya peran guru dalam melakukan kurasi konten.

Dengan mengarahkan siswa untuk mencari informasi dari sumber yang kredibel, guru membantu mereka mengembangkan kemampuan untuk membedakan antara informasi yang valid dan yang menyesatkan. Ini menunjukkan bahwa literasi digital bukan hanya tentang akses ke teknologi tetapi juga tentang mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan untuk memanfaatkan teknologi secara efektif.

Upaya MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo dalam mengimplementasikan digitalisasi, meskipun terbatas dalam fasilitas, menunjukkan komitmen terhadap pengembangan literasi digital di kalangan siswa. Guru memainkan peran sentral dalam proses ini, baik melalui pendekatan umum di sekolah maupun melalui pendekatan khusus di kelas IPS. Meskipun ada keterbatasan dalam alat dan

---

<sup>50</sup> Tibor Koltay, 'The Media and the Literacies: Media Literacy, Information Literacy, Digital Literacy', *Media, Culture & Society* 33, no. 2 (2011): 211–21.



infrastruktur, kesadaran dan inisiatif dari para guru untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran sangat penting dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan literasi digital yang diperlukan untuk sukses di era digital ini. Ini menekankan bahwa literasi digital adalah keterampilan esensial yang harus terus dikembangkan dan diintegrasikan dalam semua aspek pendidikan.

## 2) Perencanaan Digitalisasi di Kelas/Pembelajaran (Khusus)

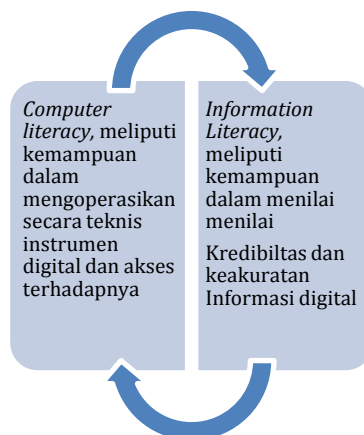
Implementasi digitalisasi di kelas IPS dilakukan dengan memperkenalkan siswa pada berbagai aplikasi pembelajaran dan platform online seperti YouTube, TikTok, Google, dan aplikasi pihak ketiga. Guru IPS memanfaatkan teknologi untuk memberikan tugas yang membantu siswa memahami materi tertentu di rumah, yang menunjukkan kemampuan operasional dan pemanfaatan perangkat digital sebagaimana dijelaskan dalam teori literasi digital.<sup>51</sup>

Guru IPS juga menyadari pentingnya keakuratan informasi, dan oleh karena itu, mereka mengarahkan siswa untuk mencari informasi dari sumber yang kredibel seperti Google Scholar dan Historia.id. Ini mencerminkan keterampilan dalam membedakan sumber informasi yang baik dan buruk, yang merupakan komponen kunci dari literasi digital menurut Gilster yaitu prinsip kurasi.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Mutiani Saharuddin, *Strategi Pembelajaran IPS: Konsep Dan Aplikasi, Pendidikan* (Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat, 2020), [http://eprints.ulm.ac.id/8545/2/MUTIANI 2020-IPS-100 X \(1\).pdf](http://eprints.ulm.ac.id/8545/2/MUTIANI%2020-IPS-100%20X%20(1).pdf).

<sup>52</sup> Yoram Eshet, 'Digital Literacy: A Conceptual Framework for Survival Skills in the Digital Era', *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia* 13, no. 1 (2004): 93–106.



Bagan 5: Literasi Digital

Beberapa peserta didik yang peneliti wawancara, mengakui bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran IPS membantu mereka dalam mendapatkan informasi dan memahami materi pelajaran. Guru tidak hanya memberikan tugas, tetapi juga membimbing siswa dalam literasi digital, memastikan mereka mendapatkan informasi dari sumber yang terpercaya. Ini sesuai dengan peran guru sebagai fasilitator dalam literasi digital, yang harus membimbing dan mengarahkan siswa untuk menggunakan teknologi dengan benar dan bertanggung jawab.<sup>53</sup>

Implementasi digitalisasi di MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo menunjukkan bahwa meskipun sekolah tidak memiliki instrumen khusus, guru-guru berperan penting dalam mengajarkan literasi digital kepada siswa. Pendekatan ini mencakup kemampuan operasional, pemanfaatan, evaluasi, dan penyebaran informasi digital, yang semuanya adalah elemen penting dari literasi digital menurut Gilster. Guru-guru berperan sebagai fasilitator, membantu siswa untuk

<sup>53</sup> Dorlan Naibaho, 'Peranan Guru Sebagai Fasilitator Dalam Perkembangan Peserta Didik', *Jurnal Christian Humaniora* 2, no. 1 (2018): 77–86.

memahami dan menggunakan teknologi secara efektif dan bertanggung jawab, sehingga siswa dapat mengatasi beragam informasi yang mereka temui di lingkungan digital.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran di kelas IPS menunjukkan bagaimana teknologi dapat digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa.<sup>54</sup> Guru IPS yang mengintegrasikan aplikasi pembelajaran dan platform digital dalam strategi pengajaran mereka membantu siswa mengembangkan keterampilan dalam mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dari sumber yang kredibel. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan literasi digital yang penting untuk masa depan mereka. Ini sesuai dengan pandangan Gilster bahwa literasi digital adalah keterampilan yang harus dimiliki setiap individu untuk dapat berfungsi secara efektif di era digital.

## **B. Pelaksanaan digitalisasi pembelajaran**

Pelaksanaan implementasi digitalisasi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo menunjukkan bahwa guru memegang peran penting dalam mengajarkan literasi digital meskipun terdapat keterbatasan infrastruktur dan sarana-prasarana. Guru IPS menggunakan berbagai instrumen penugasan untuk memperkenalkan dan mengembangkan keterampilan literasi digital di kalangan siswa.

---

<sup>54</sup> Muhammad Numan Somantri, *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS, Remaja Rosdakarya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).

Dalam pengembangan dan pemanfaatan teknologi pembelajaran di kelas, terdapat tiga prinsip dasar: pertama, penggunaan pendekatan sistem (system approach); kedua, berorientasi pada peserta didik (learner-centered); dan ketiga, pemanfaatan sumber belajar secara maksimal dan beragam (utilizing learning resources).<sup>55</sup>

Pendekatan yang digunakan meliputi tugas individu dan kerja kelompok, di mana siswa diminta untuk mencari informasi dari internet dan kemudian membandingkan serta mendiskusikan temuan mereka dalam kelompok. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan riset dan evaluasi siswa, tetapi juga mendorong diskusi kritis dan kolaborasi antar siswa. Guru IPS juga menekankan tiga aspek penting dalam upaya digitalisasi: keakuratan data, kredibilitas penyedia informasi, dan kualitas konten.

Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan panduan dan batasan tentang situs web mana yang harus dijadikan sumber informasi. Ini penting karena internet menyediakan informasi yang sangat melimpah, tetapi tidak semuanya akurat atau relevan. Dengan mengarahkan siswa pada sumber yang kredibel, guru membantu siswa mengembangkan kemampuan literasi informasi, yaitu keterampilan untuk menilai dan memverifikasi informasi secara kritis, yang merupakan elemen penting dari literasi digital.

---

<sup>55</sup> Niar Agustian and Unik Hanifah Salsabila, 'Peran Teknologi Pendidikan Dalam Pembelajaran', *Islamika* 3, no. 1 (2021): 123–33.

Tantangan utama dalam implementasi digitalisasi ini adalah memastikan akses yang sama ke teknologi dan internet bagi semua siswa.<sup>56</sup> Tidak semua siswa memiliki perangkat yang memadai di rumah, sehingga guru harus mencari cara untuk memastikan bahwa semua siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Meskipun ada kendala akses teknologi, pendekatan yang digunakan oleh guru IPS tetap membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan literasi digital. Guru terus mengingatkan siswa untuk bersikap kritis terhadap informasi yang mereka temukan di internet dan tidak langsung mempercayai semua yang mereka baca.<sup>57</sup>

Implementasi ini selaras dengan teori literasi digital yang dikemukakan oleh Gilster dan prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Bawden<sup>58</sup> dan Hanik.<sup>59</sup> Literasi digital mencakup keterampilan operasional dengan perangkat digital serta kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menyebarkan informasi digital secara efektif dan bertanggung jawab. Prinsip-prinsip esensial literasi digital, seperti pemahaman konteks penggunaan, kemampuan menilai konten, kemampuan komunikatif dan konstruktif, serta sikap kritis dan bertanggung jawab, semuanya diterapkan dalam strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru di MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo.

---

<sup>56</sup> Desty Endrawati Subroto et al., 'Implementasi Teknologi Dalam Pembelajaran Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Bagi Dunia Pendidikan Di Indonesia', *Jurnal Pendidikan West Science* 1, no. 07 (2023): 473–80.

<sup>57</sup> Safran Safran et al., 'Rancangan Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan IPS Di Era Digital', *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika* 2, no. 1 (2024): 283–90.

<sup>58</sup> David Bawden, 'Origins and Concepts of Digital Literacy', *Digital Literacies: Concepts, Policies and Practices* 30, no. 2008 (2008): 17–32.

<sup>59</sup> Elya Umi Hanik, 'Self Directed Learning Berbasis Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Madrasah Ibtidaiyah', *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal* 8, no. 1 (2020): 183, <https://doi.org/10.21043/elementary.v8i1.7417>.

Dengan demikian, meskipun ada tantangan, upaya digitalisasi di sekolah ini telah membantu siswa mengembangkan keterampilan literasi digital yang penting untuk masa depan mereka. Berikut gambaran pelaksanaan digitalisasi dalam pembelajaran berdasarkan temuan dan analisis yang dilakukan, gambaran ini pada dasarnya lebih pada salah satu prinsip pendekatan yang dilakukan oleh guru, agar atribut digital yang dimaksud mencakup dua prinsip utama mengenai literasi digital itu sendiri, yaitu prinsip literasi komputer dan prinsip literasi informasi:



Bagan 6: Pelaksanaan digitalisasi pembelajaran

Dalam penelitian di MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo, prinsip-prinsip ini diimplementasikan oleh guru, terutama dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

### 1) Pemahaman Konteks Penggunaan

Guru IPS memahami pentingnya penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran. Mereka mengintegrasikan teknologi dalam tugas-tugas pembelajaran, seperti meminta siswa mencari referensi di internet atau menggunakan aplikasi pembelajaran.<sup>60</sup> Ini menunjukkan bahwa guru memahami kapan dan bagaimana teknologi digital dapat mendukung proses belajar mengajar.

### 2) Kemampuan Menilai Konten (Elemen Kognitif)

Berdasarkan wawancara, guru menekankan pentingnya keakuratan data dan kredibilitas penyedia informasi. Mereka memberikan panduan tentang situs web mana yang harus dijadikan sumber informasi. Ini mengajarkan siswa untuk bersikap kritis terhadap informasi yang mereka temukan di internet dan untuk membedakan sumber yang kredibel dari yang tidak.<sup>61</sup>

### 3) Kemampuan Menciptakan Konten (Elemen Konstruktif)

Dalam tugas individu dan kelompok, siswa tidak hanya mencari informasi tetapi juga membandingkan dan mendiskusikannya. Proses ini mendorong siswa untuk tidak hanya mengumpulkan informasi tetapi juga

---

<sup>60</sup> Putri Limilia and Nindi Aristi, 'Literasi Media Dan Digital Di Indonesia: Sebuah Tinjauan Sistematis', *KOMUNIKATIF: Jurnal Ilmiah Komunikasi* 8, no. 2 (2019): 205–22.

<sup>61</sup> Infazatul Izni, 'Kemampuan Literasi Digital Dalam Menilai Berita Hoax Di Media Daring Di Kalangan Mahasiswa Aktivistis Universitas Airlangga Surabaya' (Universitas Airlangga, 2019).

mengolahnya dan menghasilkan konten baru berdasarkan pemahaman mereka.

#### 4) Kemampuan Komunikatif

Guru menggunakan berbagai platform digital untuk memberikan tugas dan berkomunikasi dengan siswa. Misalnya, siswa diarahkan untuk mencari informasi melalui platform seperti YouTube, TikTok, dan Google, serta berdiskusi dalam kelompok tentang temuan mereka. Ini membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi digital.<sup>62</sup>

#### 5) Tanggung Jawab

Guru terus mengingatkan siswa untuk selalu kritis dan tidak langsung mempercayai semua informasi yang mereka temukan. Ini membangun kepercayaan diri siswa dalam menggunakan teknologi digital sambil tetap bertanggung jawab terhadap informasi yang mereka sebar dan gunakan.<sup>63</sup>

#### 6) Kreativitas

Guru mendorong siswa untuk menggunakan berbagai sumber dan alat digital untuk tugas mereka. Ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi cara-cara baru dalam menyelesaikan tugas dan mengembangkan solusi kreatif menggunakan teknologi.

---

<sup>62</sup> Khoiriyah Isni, Winda Yulia Nurfatona, and Khairan Nisa, 'Pola Komunikasi Dan Keterampilan Sosial Remaja Di Era Digital', *Panrita Abdi-Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 5, no. 4 (2021): 681–89.

<sup>63</sup> Lutfi Anjarwati, Dini Restiyanti Pratiwi, and Dedy Richi Rizaldy, 'Implementasi Literasi Digital Dalam Upaya Memperkuat Pendidikan Karakter Siswa', *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran* 3, no. 2 (2022).



### 7) Pemikiran Kritis

Diskusi kelompok dan perbandingan informasi membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Mereka belajar untuk mengevaluasi keakuratan dan relevansi informasi, serta untuk mempertanyakan dan memverifikasi sumber informasi mereka.

### 8) Kesadaran Sosial

Dengan mengarahkan siswa pada sumber informasi yang kredibel dan mengajarkan mereka untuk mengevaluasi konten secara kritis, guru membantu siswa mengembangkan sikap tanggung jawab sosial dalam penggunaan teknologi digital.<sup>64</sup>

## C. Evaluasi digitalisasi pembelajaran

Menurut Edwind dalam Ramayulis, evaluasi diartikan sebagai suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Sementara itu, M. Chabib Toha mendefinisikan evaluasi sebagai kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen tertentu, kemudian hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan.<sup>65</sup>

Evaluasi, pengukuran, dan penilaian adalah kegiatan yang bersifat hierarkis dalam konteks pembelajaran, yang berarti ketiganya saling terkait dan

---

<sup>64</sup> Mohammad Richi et al., 'Peran Guru Sosiologi Dalam Meningkatkan Kesadaran Sosial Peserta Didik Di Era Transformasi Digital', *Education: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2023): 24–29.

<sup>65</sup> L Idrus, 'Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran', *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 920–35.

harus dilakukan secara berurutan. Dalam hal ini, ada dua istilah yang sering dianggap sama tetapi sebenarnya berbeda: penilaian dan pengukuran. Pengukuran merujuk pada tindakan atau proses menentukan kuantitas sesuatu, biasanya dengan bantuan alat ukur. Sebaliknya, penilaian atau evaluasi berfokus pada menentukan kualitas atau nilai dari sesuatu.<sup>66</sup>

Evaluasi merupakan elemen utama dalam proses pembelajaran dan sebaiknya dilakukan setiap hari dengan skema yang sistematis dan terencana. Guru dapat melaksanakan evaluasi ini dengan mengintegrasikannya ke dalam satu kesatuan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Bagian penting lainnya adalah keterlibatan peserta didik dalam evaluasi, sehingga mereka dapat secara sadar mengenali perkembangan pencapaian hasil belajar mereka.<sup>67</sup>

Evaluasi adalah salah satu komponen penting dalam pelaksanaan pendidikan dan memiliki beberapa fungsi. Berdasarkan UU RI Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 58 ayat 1, evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan untuk membantu proses, kemajuan, dan perkembangan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Menurut M. Ngalim Purwanto, setiap guru wajib melaksanakan kegiatan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana penguasaan dan kemampuan peserta didik terhadap materi dan keterampilan yang telah diajarkan dalam mata pelajaran.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup> Idrus, 922.

<sup>67</sup> Purwanto Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 26.

<sup>68</sup> Ngalim, 27.

Temuan dari wawancara dengan Ibu Nurul Rachmawati sebagaimana yang peneliti urai dan jelaskan di bagian sebelumnya mengungkap beberapa poin penting terkait implementasi budaya digital di Madrasah Tsanawiyah Nurul Ikhlas, hal ini pada dasarnya menunjukkan kelebihan dan kekurangan pendekatan yang dijelaskan oleh Ibu Nurul yang meniscayakan implikasi praktis dari kebijakan-kebijakan digitalisasi sekolah.

Berikut akan dijelaskan secara mendalam persoalan-persoalan tersebut:

1) Ketiadaan Instrumen Khusus

Ketiadaan instrumen khusus sekolah terhadap upaya implementasi digitalisasi menyebabkan Madrasah Tsanawiyah Nurul Ikhlas belum memiliki instrumen atau kebijakan khusus yang terstruktur untuk mengimplementasikan budaya digital di sekolah. Ini menunjukkan bahwa penerapan teknologi di lingkungan pendidikan tersebut lebih bersifat ad-hoc dan bergantung pada inisiatif individu guru.

2) Kesadaran akan Pentingnya Teknologi

Meskipun tidak ada instrumen khusus, terdapat kesadaran yang tinggi akan pentingnya teknologi dalam dunia pendidikan. Ibu Nurul menyatakan bahwa kemajuan teknologi merupakan sesuatu yang tak terelakkan, dan ini menandakan adanya pemahaman tentang urgensi dan relevansi digitalisasi dalam proses pendidikan.

3) Pendekatan Kultural

Implementasi budaya digital di sekolah ini lebih didorong oleh pendekatan kultural daripada kebijakan formal. Guru-guru diharapkan secara proaktif

mengintegrasikan literasi digital dalam pengajaran mereka.<sup>69</sup> Hal ini menunjukkan bahwa terdapat upaya untuk menyebarkan kesadaran akan literasi digital melalui rapat kerja tahunan guru, meskipun tanpa panduan atau aturan spesifik.

#### 4) Literasi Digital

Penekanan pada literasi digital dalam pengajaran mata pelajaran merupakan langkah yang signifikan. Literasi digital mencakup kemampuan untuk menggunakan teknologi secara efektif, memahami dan mengevaluasi informasi digital, serta etika penggunaan teknologi. Dengan mendorong guru untuk mengajarkan literasi digital, madrasah ini berusaha mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di era digital.

Jahja Qohar menyatakan bahwa evaluasi memiliki berbagai fungsi, baik dari sisi peserta didik secara individu maupun dari segi program pengajaran. Dari sisi individu, evaluasi berfungsi untuk mengetahui tingkat pencapaian peserta didik dalam proses pembelajaran, menetapkan keefektifan pengajaran dan rencana kegiatan, memberikan dasar untuk laporan kemajuan peserta didik, dan menetapkan kelulusan.<sup>70</sup> Dari sisi program pengajaran, evaluasi berfungsi sebagai dasar untuk mempertimbangkan kenaikan dan promosi peserta didik, menyusun dan menempatkan kelompok peserta didik yang homogen, serta melakukan diagnosis dan remedial pekerjaan peserta didik. Selain itu, evaluasi memberikan dasar untuk pembimbingan dan penyuluhan, pemberian nilai dan rapor, serta

---

<sup>69</sup> Nyiyayu Fahriza Fuadiah, 'Integrasi Literasi Digital Dalam Pembelajaran Abad 21', in *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG*, 2021.

<sup>70</sup> Jahja Qohar Al-Haj, *Evaluasi Pendidikan Agama*, Cet-I, 1985, 3.

motivasi belajar bagi peserta didik. Evaluasi juga berfungsi untuk mengidentifikasi dan mengkaji kelainan peserta didik, menafsirkan kegiatan sekolah kepada masyarakat, mengelola administrasi sekolah, mengembangkan kurikulum, dan mempersiapkan penelitian pendidikan di sekolah.<sup>71</sup>

Secara kultural dan pendekatan, pada dasarnya apa yang disampaikan Ibu Nurul sebelumnya mengindikasikan hal-hal positif sebagaimana berikut ini:

1) Kesadaran dan Inisiatif

Kesadaran akan pentingnya teknologi dan literasi digital merupakan fondasi yang kuat untuk pengembangan lebih lanjut. Inisiatif ini menunjukkan bahwa madrasah ini berusaha mengikuti perkembangan zaman dan mempersiapkan siswa untuk dunia yang semakin digital.

2) Pendekatan Fleksibel

Pendekatan yang tidak terlalu kaku memungkinkan guru untuk menyesuaikan cara mereka mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran, sesuai dengan kebutuhan dan situasi masing-masing kelas.

Adapun kekurangan dari pendekatan kultural dalam implementasi digitalisasi yang dilakukan adalah sebagaimana berikut:

1) Kurangnya Struktur

Tanpa instrumen atau kebijakan khusus, upaya digitalisasi mungkin tidak konsisten dan kurang terarah. Hal ini dapat menyebabkan perbedaan dalam kualitas pendidikan digital yang diterima oleh siswa.

---

<sup>71</sup> Idrus, 'Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran', 926–27.

Kurangnya struktur dalam implementasi budaya digital di Madrasah Tsanawiyah Nurul Ikhlas menimbulkan sejumlah tantangan yang perlu dianalisis secara mendalam. Terutama bagaimana kemudian, kurikulum dapat mengintegrasikan pendekatan pembelajaran berbasis literasi digital terhadap kurikulum madrasah.<sup>72</sup> Kurikulum Abad ke-21 sebagaimana diketahui, merupakan kurikulum yang menghendaki satu pendekatan berbasis *student centered* (berbasis pada siswa) daripada berbasis pada *Teacher centered* (berbasis pada guru).<sup>73</sup>

Tanpa adanya kebijakan atau instrumen khusus dalam bentuk kurikulum terintegrasi misalnya, pengajaran literasi digital di madrasah ini sangat bergantung pada inisiatif dan kemampuan individual guru, yang bisa mengakibatkan variasi dalam penguasaan teknologi dan ketidakseimbangan dalam pengalaman siswa.<sup>74</sup> Ketiadaan kurikulum khusus juga mengakibatkan kurangnya standarisasi dan kontinuitas dalam pengajaran, membuat sulitnya mengukur kemajuan dan efektivitas pendidikan digital. Selain itu, minimnya dukungan dan sumber daya, seperti pelatihan guru dan infrastruktur teknologi, membatasi kemampuan sekolah dalam memanfaatkan teknologi secara maksimal.<sup>75</sup>

---

<sup>72</sup> Diah Rusmala Dewi, 'Pengembangan Kurikulum Di Indonesia Dalam Menghadapi Tuntutan Abad Ke-21', *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 8, no. 1 (2019): 1–22.

<sup>73</sup> I Ketut Muliarta, 'Menerjemahkan Perubahan Dari TCL (Teacher Center Learning) Ke SCL (Student Center Learning)', *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2018): 76–86.

<sup>74</sup> Fadila Nawang Utami, 'Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SD', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2020): 93–101.

<sup>75</sup> Muthmainnah Muthmainnah, Fajriana Fajriana, and Deassy Siska, 'Pemanfaatan Teknologi Informasi Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran', *TECHSI-Jurnal Teknik Informatika* 9, no. 2 (2017): 65–77.

Adaptasi terhadap teknologi baru juga menjadi tantangan tanpa struktur yang jelas, menghambat kemampuan sekolah dalam mengidentifikasi dan mengadopsi inovasi yang bermanfaat. Hal ini berdampak pada kesiapan siswa menghadapi tantangan masa depan dan pada motivasi serta keterlibatan mereka dalam proses belajar.<sup>76</sup>

## 2) Ketergantungan pada Inisiatif Individu

Pendekatan ini sangat bergantung pada inisiatif individu guru. Jika tidak semua guru memiliki kesadaran atau kemampuan yang sama dalam literasi digital, implementasi bisa menjadi tidak merata. Ketergantungan pada inisiatif individu guru dalam implementasi budaya digital di Madrasah Tsanawiyah Nurul Ikhlas menimbulkan sejumlah tantangan yang signifikan. Pendekatan ini mengandalkan kemampuan dan kesadaran masing-masing guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pengajaran mereka.

Akibatnya, jika tidak semua guru memiliki tingkat kesadaran atau keterampilan yang sama dalam literasi digital, maka implementasi budaya digital di sekolah ini menjadi tidak merata. Beberapa guru memiliki keterampilan teknologi yang lebih baik dan lebih proaktif dalam menggunakan alat-alat digital untuk mendukung proses pembelajaran. Siswa di kelas yang diajar oleh guru-guru ini akan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih kaya dan interaktif.

---

<sup>76</sup> Tyagita Ayuningtyas, Ani Nur Aeni, and Aah Ahmad Syahid, 'Meningkatkan Kemampuan Pendidik Dalam Penggunaan Teknologi Melalui Workshop Adaptasi Teknologi', *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan* 9, no. 2 (2022): 149–59.

Sebaliknya, guru-guru yang kurang terbiasa dengan teknologi mungkin cenderung menghindari penggunaan alat digital, sehingga siswa di kelas mereka mendapatkan pengalaman yang kurang optimal dalam literasi digital. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa, tergantung pada siapa yang mengajar mereka.<sup>77</sup>

Ketergantungan pada inisiatif individu juga berarti bahwa tidak ada jaminan konsistensi dalam penerapan teknologi di seluruh sekolah. Setiap guru mungkin memiliki pendekatan dan tingkat penggunaan teknologi yang berbeda-beda, menyebabkan variasi besar dalam pengalaman belajar siswa. Ketiadaan kebijakan atau panduan yang jelas mengakibatkan kurangnya standar yang dapat diikuti oleh semua guru, sehingga mempersulit upaya untuk memastikan bahwa semua siswa mendapatkan pendidikan digital yang setara. Selain itu, pendekatan ini dapat membebani guru yang kurang berpengalaman atau yang merasa kurang percaya diri dalam menggunakan teknologi.

Tanpa dukungan yang memadai, seperti pelatihan dan sumber daya, guru-guru ini merasa terisolasi dan tertekan untuk mengejar keterampilan yang mereka anggap di luar kemampuan mereka. Hal ini dapat berdampak negatif pada motivasi dan efektivitas mereka dalam mengajar. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan langkah-langkah yang lebih terstruktur. Madrasah Tsanawiyah Nurul Ikhlas dapat

---

<sup>77</sup> Yayat Hidayat Amir and Dewi Apriani Fr, 'Guru Yang Melek Teknologi Informasi Dan Komunikasi', *Cermin*, no. 048 (2011).



mengembangkan kebijakan dan instrumen khusus yang menetapkan standar minimum untuk literasi digital yang harus dicapai oleh semua guru. Pelatihan rutin dan dukungan berkelanjutan juga mestinya disediakan untuk membantu guru meningkatkan keterampilan mereka dalam teknologi.

Selain itu, sistem monitoring dan evaluasi yang teratur dapat diterapkan untuk memastikan bahwa implementasi budaya digital berjalan konsisten dan efektif di seluruh sekolah. Dengan langkah-langkah ini, ketergantungan pada inisiatif individu dapat diminimalkan, dan Madrasah Tsanawiyah Nurul Ikhlas dapat memastikan bahwa semua siswa mendapatkan pengalaman belajar digital yang merata dan berkualitas.<sup>78</sup>

#### **D. Distingsi Penelitian**

Penelitian ini pada dasarnya dalam taraf tertentu memiliki distingsi dengan penelitian-penelitian terdahulu mengenai pembelajaran berbasis teknologi digital secara umum, dan juga penggunaan instrumen digital dalam pembelajaran IPS secara khusus. Bagian ini akan menjelaskan pada aspek dan konteks seperti apa penelitian ini dapat melengkapi dan mendukung penelitian-penelitian terdahulu, dan pada konteks apa pula penelitian ini berupaya menolak atau tidak mendukung penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Azhar Alwahid berjudul "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis

---

<sup>78</sup> Ahmad Farid, 'Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0', *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (2023): 580–97.

Teknologi Digital (Studi Kasus pada SMA Negeri di Kota Depok)."<sup>79</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran agama Islam efektif dalam mengembangkan pola berpikir kritis dan kreatif siswa. Data yang diperoleh menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan pola berpikir kritis serta kreatif. Artinya, semakin tinggi penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran agama Islam, semakin tinggi pula pola berpikir kritis dan kreatif siswa. Hubungan ini bersifat positif, menunjukkan bahwa teknologi digital berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Sebagaimana penelitian Alwahid tersebut penelitian ini mengafirmasi penelitian tersebut bahwa penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran pada dasarnya dapat secara efektif meningkatkan pola berpikir kritis peserta didik. Hal ini disebabkan oleh prinsip kurasi yang diterapkan oleh Guru IPS MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo dimana ia mengajarkan bahwa informasi di internet mesti memperhatikan kredibilitas konten, keakuratan informasi dan sejauh mana ia dapat dikatakan valid infromasinya.

Penelitian ini juga mendukung penelitian berjudul "Hubungan Literasi Digital dengan Kualitas Penggunaan E-Resource"<sup>80</sup> oleh Ervina Nur Jannah, Agus Rusmana, dan Andri Yanto, menemukan bahwa kemampuan dasar literasi digital

---

<sup>79</sup> Muhamad Azhar Alwahid, 'Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Digital: Study Kasus Pada SMA Negeri Di Kota Depok', n.d.

<sup>80</sup> Ervina Nurjanah, Agus Rusmana, and Andri Yanto, 'Hubungan Literasi Digital Dengan Kualitas Penggunaan E-Resources', *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan* 3, no. 2 (2017): 117, <https://doi.org/10.14710/lenpust.v3i2.16737>.

memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas penggunaan E-Resource. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital dasar seseorang sangat terkait dengan efektivitas mereka dalam menggunakan E-Resource. Meskipun kedua penelitian ini membahas literasi digital dan pemanfaatan platform digital, terdapat perbedaan yang signifikan dalam fokusnya. Penelitian Ervina lebih menekankan pada penggunaan referensi melalui media digital atau "e-resource," bukan dalam konteks pendidikan dan pembelajaran. Namun penggunaan e-resource sebagaimana menurut Ervina pada dasarnya secara implisit diterapkan oleh Guru IPS di MTs Nurul Ikhlas, hal terlihat dari cara guru dalam memberikan rekomendasi website maupun sumber kredibel dalam tugas-tugas harian peserta didik.

Namun penelitian tidak mendukung penelitian karya Riki Melani tahun 2019 berjudul "Optimalisasi Implementasi Literasi Digital pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Deskriptif di SMA Negeri 1 Nagreg Kabupaten Bandung)." <sup>81</sup> Penelitian Melani berfokus pada penerapan literasi digital dalam pembelajaran praktis di kelas, dengan menggunakan pendekatan Kompetensi Digital, yang mencakup kompetensi informasi, komunikasi, pembuatan konten, sosial emosional, dan pemecahan masalah. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berjalan optimal dengan mengintegrasikan kompetensi digital ke dalam materi PAI seperti Qur'an Hadist, Akidah, Akhlak, Fikih, dan SKI. Penelitian ini tidak menemukan instrumen khusus pengintegrasian literasi digital terhadap

---

<sup>81</sup> Riki Melani, 'Optimalisasi Implementasi Literasi Digital Pada Pembelajaran PAI: Studi Deskriptif Di SMAN 1 Nagreg Kabupaten Bandung' (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019).

kurikulum sekolah. Temuan penelitian di MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo menunjukkan bahwa implementasi digitalisasi pembelajaran IPS pada dasarnya diterapkan lebih banyak melalui pendekatan kultural dan strategi pembelajaran guru IPS, alih-alih secara formal lewat bentuk integrasi kurikulum pembelajaran di sekolah.

Penelitian ini juga tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dwi Fatayatin berjudul "Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mendesain Model Pembelajaran Berbasis Literasi Digital: Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mojokerto."<sup>82</sup> Dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam mendesain model pembelajaran berbasis literasi digital di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mojokerto sudah baik. Ini terlihat dari kemampuan guru dalam menciptakan ide-ide baru untuk mendesain model pembelajaran yang kreatif dan menarik, serta memanfaatkan media digital secara efektif sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif, menarik, dan menyenangkan. Penelitian yang dilakukan di MTs Nurul Ikhlas sebagaimana temuan penelitian ini lebih banyak melibatkan penggunaan instrumen digital peserta didik sendiri. Guru IPS yang peneliti temui, tidak secara spesifik menyiapkan satu model pembelajaran khusus dalam merancang pembelajaran berbasis digital. Namun pengimplementasiannya lebih banyak berada di aspek pengetahuan literasi digital sebagaimana yang disampaikan Glitser bahwa dua prinsip utama kompetensi digital adalah, literasi komputer di satu sisi yang

---

<sup>82</sup> Dwi Fatayatin Ilhamah, 'Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mendesain Model Pembelajaran Berbasis Literasi Digital: Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mojokerto' (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).

merupakan kemampuan teknis dalam mengoperasikan komputer, dan literasi informasi dimana fokus pengembangannya adalah terhadap kemampuan dalam melakukan filter dan penyaringan terhadap informasi kredibel dan tidak kredibel yang didapatkan peserta didik dari perangkat digital.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah peneliti uraikan, penelitian ini memiliki setidaknya tiga kesimpulan utama sebagaimana rumusan dan tujuan masalah awal dalam penelitian ini, yang akan dijelaskan masing-masing sebagaimana berikut ini:

Perencanaan digitalisasi dalam sekolah ini dilaksanakan dalam dua bentuk: perencanaan umum yaitu birokrasi dan sistem menyeluruh sekolah, serta perencanaan khusus dalam bentuk metode pembelajaran dan strategi pembelajaran guru IPS di kelas. Dalam perencanaan umum, sekolah ini belum memiliki infrastruktur yang memadai, akhirnya upaya perencanaan digitalisasi dilakukan dalam bentuk kultural melalui komitmen sekolah untuk memberikan pengetahuan terhadap guru-gurunya dalam hal digitalisasi. Sementara dalam perencanaan khusus, yaitu dalam pembelajaran IPS, Guru IPS menerapkannya melalui upaya-upaya konstruktif dalam bentuk tugas dan pekerjaan rumah, Dengan mengarahkan siswa untuk mencari informasi dari sumber yang kredibel, guru membantu mereka mengembangkan kemampuan untuk membedakan antara informasi yang valid dan yang menyesatkan.

Pelaksanaan digitalisasi di sekolah ini dilaksanakan melalui komitmen dan prinsip dalam literasi digital sebagaimana pandangan Glitser bahwa ada dua jenis literasi digital, yaitu kesadaran komputer dan kesadaran informasi. Guru-guru di

sekolah ini memandang pentingnya tiga aspek utama: keakuratan data, kredibilitas penyedia informasi, dan kualitas konten. Dengan pendekatan kolaboratif, mereka mengintegrasikan kerja individu dengan diskusi kelompok untuk mendorong pemikiran kritis dan evaluasi bersama. Melalui tugas-tugas berbasis teknologi, guru memberikan panduan yang jelas kepada siswa tentang penggunaan sumber informasi yang kredibel.

Evaluasi digitalisasi dalam konteks pembelajaran meliputi pendekatan kultural dalam implementasi digitalisasi di Madrasah Tsanawiyah Nurul Ikhlas yang menunjukkan minimnya keterlibatan struktur yang jelas dan ketergantungan pada inisiatif individu guru, upaya digitalisasi dapat menghadapi sejumlah tantangan yang signifikan. Kurangnya instrumen khusus dan kebijakan dapat menyebabkan ketidakkonsistenan dalam pengajaran dan kualitas pendidikan digital yang beragam bagi siswa. Ketergantungan pada inisiatif individu juga dapat menghasilkan pengalaman belajar yang tidak merata, tergantung pada tingkat kesadaran dan keterampilan masing-masing guru.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi digitalisasi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo, beberapa saran konstruktif diperlukan.

### **1) Bagi Sekolah**

Disarankan bahwa, sekolah perlu mengembangkan strategi komprehensif yang mendukung digitalisasi, termasuk alokasi anggaran untuk

perangkat teknologi, peningkatan akses internet, dan pembentukan tim IT. Sekolah juga dapat menjalin kemitraan dengan penyedia teknologi dan institusi pendidikan tinggi untuk pelatihan guru dan program magang siswa.

#### 2) Bagi Guru

Disarankan agar guru perlu meningkatkan kompetensi digital melalui pelatihan rutin dan sertifikasi, serta kreatif dalam menerapkan metode pembelajaran interaktif dengan menggunakan platform digital. Mereka harus selektif dalam memilih sumber belajar yang kredibel dan mengembangkan kurikulum yang mencakup literasi digital serta memastikan keamanan digital bagi siswa.

#### 3) Bagi peserta didik

Disarankan agar peserta didik dapat secara aktif berpartisipasi dalam pembelajaran berbasis teknologi, mengembangkan keterampilan digital, dan terlibat dalam proyek kolaboratif. Mereka juga perlu memberikan semacam umpan balik untuk perbaikan proses pembelajaran digital dan mengikuti program pelatihan atau magang terkait teknologi untuk persiapan masa depan. Kolaborasi yang baik antara sekolah, guru, dan peserta didik akan memastikan implementasi digitalisasi yang efektif dan meningkatkan kualitas pendidikan di MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo, sesuai dengan tuntutan abad ke-21.

#### 4) Bagi penelitian selanjutnya

Disarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih dalam dampak spesifik dari digitalisasi terhadap berbagai aspek pembelajaran,



seperti peningkatan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas siswa. Peneliti juga dapat mengkaji bagaimana integrasi teknologi mempengaruhi motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian dapat meneliti efektivitas berbagai platform digital dan aplikasi pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam mengadopsi teknologi juga penting untuk menyediakan solusi yang lebih efektif. Penelitian lebih lanjut bisa juga fokus pada dampak jangka panjang digitalisasi terhadap kesiapan siswa memasuki dunia kerja di era digital. Evaluasi berkelanjutan dan studi kasus di berbagai jenis sekolah dan konteks lokal yang berbeda akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang implementasi digitalisasi dalam pendidikan. Hasil dari penelitian ini akan sangat berguna untuk mengembangkan kebijakan pendidikan yang lebih baik dan strategi implementasi teknologi yang lebih efektif di sekolah-sekolah.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agustian, Niar, and Unik Hanifah Salsabila. 'Peran Teknologi Pendidikan Dalam Pembelajaran'. *Islamika* 3, no. 1 (2021): 123–33.
- Al-Haj, Jahja Qohar. *Evaluasi Pendidikan Agama*. Cet-I., 1985.
- Alwahid, Muhamad Azhar. 'Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Digital: Study Kasus Pada SMA Negeri Di Kota Depok', n.d.
- Amir, Yayat Hidayat, and Dewi Apriani Fr. 'Guru Yang Melek Teknologi Informasi Dan Komunikasi'. *Cermin*, no. 048 (2011).
- Anharo, Zulfa. 'Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar (Studi Kasus Di SD Negeri Tamanan Kota Kediri)'. IAIN Kediri, 2021.
- Anjarwati, Lutfi, Dini Restiyanti Pratiwi, and Dedy Richi Rizaldy. 'Implementasi Literasi Digital Dalam Upaya Memperkuat Pendidikan Karakter Siswa'. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran* 3, no. 2 (2022).
- Ayuningtyas, Tyagita, Ani Nur Aeni, and Aah Ahmad Syahid. 'Meningkatkan Kemampuan Pendidik Dalam Penggunaan Teknologi Melalui Workshop Adaptasi Teknologi'. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan* 9, no. 2 (2022): 149–59.
- Bawden, David. 'Origins and Concepts of Digital Literacy'. *Digital Literacies: Concepts, Policies and Practices* 30, no. 2008 (2008): 17–32.
- Dewi, Diah Rusmala. 'Pengembangan Kurikulum Di Indonesia Dalam Menghadapi Tuntutan Abad Ke-21'. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 8, no. 1 (2019): 1–22.
- Eshet, Yoram. 'Digital Literacy: A Conceptual Framework for Survival Skills in the Digital Era'. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia* 13, no. 1 (2004): 93–106.

- Farid, Ahmad. 'Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0'. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (2023): 580–97.
- Fuadiah, Nyiayu Fahriza. 'Integrasi Literasi Digital Dalam Pembelajaran Abad 21'. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG*, 2021.
- Gilster, Paul. *Digital Literacy*. John Wiley & Sons, Inc., 1997.
- Hanik, Elya Umi. 'Self Directed Learning Berbasis Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Madrasah Ibtidaiyah'. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal* 8, no. 1 (2020): 183. <https://doi.org/10.21043/elementary.v8i1.7417>.
- Idrus, L. 'Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran'. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 920–35.
- Ilhamah, Dwi Fatayatin. 'Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mendesain Model Pembelajaran Berbasis Literasi Digital: Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mojokerto'. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Isni, Khoiriyah, Winda Yulia Nurfatona, and Khairan Nisa. 'Pola Komunikasi Dan Keterampilan Sosial Remaja Di Era Digital'. *Panrita Abdi-Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 5, no. 4 (2021): 681–89.
- Izni, Infazatul. 'Kemampuan Literasi Digital Dalam Menilai Berita Hoax Di Media Daring Di Kalangan Mahasiswa Aktivistis Universitas Airlangga Surabaya'. Universitas Airlangga, 2019.
- Koltay, Tibor. 'The Media and the Literacies: Media Literacy, Information Literacy, Digital Literacy'. *Media, Culture & Society* 33, no. 2 (2011): 211–21.
- Limilia, Putri, and Nindi Aristi. 'Literasi Media Dan Digital Di Indonesia: Sebuah Tinjauan Sistematis'. *KOMUNIKATIF: Jurnal Ilmiah Komunikasi* 8, no. 2 (2019): 205–22.

- Melani, Riki. 'Optimalisasi Implementasi Literasi Digital Pada Pembelajaran PAI: Studi Deskriptif Di SMAN 1 Nagreg Kabupaten Bandung'. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019.
- Muliarta, I Ketut. 'Menerjemahkan Perubahan Dari TCL (Teacher Center Learning) Ke SCL (Student Center Learning)'. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2018): 76–86.
- Muthmainnah, Muthmainnah, Fajriana Fajriana, and Deassy Siska. 'Pemanfaatan Teknologi Informasi Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran'. *TECHSI-Jurnal Teknik Informatika* 9, no. 2 (2017): 65–77.
- Naibaho, Dorlan. 'Peranan Guru Sebagai Fasilitator Dalam Perkembangan Peserta Didik'. *Jurnal Christian Humaniora* 2, no. 1 (2018): 77–86.
- Ngalim, Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Numan Somantri, Muhammad. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS. Remaja Rosdakarya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Nurjanah, Ervina, Agus Rusmana, and Andri Yanto. 'Hubungan Literasi Digital Dengan Kualitas Penggunaan E-Resources'. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan* 3, no. 2 (2017): 117. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v3i2.16737>.
- Nurnaningsih, A, Rezki Akbar Norrahan, and Teguh Setiawan Wibowo. 'Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Dalam Konteks Manajemen Pendidikan'. *Journal of International Multidisciplinary Research* 1, no. 2 (2023): 221–35.
- Richi, Mohammad, Adam Pramudya Ardiansyah, Aisyah Nurrotul, and Wiwit Roikhatul. 'Peran Guru Sosiologi Dalam Meningkatkan Kesadaran Sosial Peserta Didik Di Era Transformasi Digital'. *Education: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2023): 24–29.

- Ristanti, Irma. 'Digitalisasi Perencanaan Pendidikan Islam Di Madrasah'. *Mapendis: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 56–107.
- Safitri, Ida, Sufyarma Marsidin, and Ahmad Subandi. 'Analisis Kebijakan Terkait Kebijakan Literasi Digital Di Sekolah Dasar'. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2020): 176–80. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i2.123>.
- Safran, Safran, Adil Rosyadi Hasibuan, Omega Megarani, and Fitri Ramadhani. 'Rancangan Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan IPS Di Era Digital'. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika* 2, no. 1 (2024): 283–90.
- Saharuddin, Mutiani. *Strategi Pembelajaran IPS: Konsep Dan Aplikasi Pendidikan*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat, 2020. [http://eprints.ulm.ac.id/8545/2/MUTIANI 2020-IPS-100 X \(1\).pdf](http://eprints.ulm.ac.id/8545/2/MUTIANI%2020-IPS-100%20X%20(1).pdf).
- Subroto, Desty Endrawati, Supriandi Supriandi, Rio Wirawan, and Arief Yanto Rukmana. 'Implementasi Teknologi Dalam Pembelajaran Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Bagi Dunia Pendidikan Di Indonesia'. *Jurnal Pendidikan West Science* 1, no. 07 (2023): 473–80.
- Utami, Fadila Nawang. 'Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SD'. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2020): 93–101.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### LAMPIRAN 1: Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : [fitk@uin-malang.ac.id](mailto:fitk@uin-malang.ac.id)

Nomor : 2274/Un.03.1/TL.00.1/06/2024 04 Juni 2024  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : Izin Survey

Kepada

Yth. Kepala MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo  
di  
Sidoarjo

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Riska Dwi Amalia  
NIM : 17130035  
Tahun Akademik : Genap - 2023/2024  
Judul Proposal : **Implementasi Digitalisasi dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus di MTs Nurul Ikhlas, Sidoarjo)**

Diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**



Amir Sekan,  
Wakil Rekan Bidang Akademik

Amir Sekan, MA  
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Ketua Program Studi PIPS
2. Arsip

## LAMPIRAN 2: Bukti Bimbingan dan Konsultasi



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGEIH (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
JALAN GAJAYANA 50 MALANG, TELEPON 0341-552398, FAKSIMILE 0341-552398

### BUKTI KONSULTASI

Nama : Riska Dwi Amalia  
NIM : 17130035  
Judul : Implementasi Digitalisasi Dalam Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus Mts Nurul Ikhlas, Sidoarjo)  
Dosen Pembimbing : Dr. Dwi Sulistiani, MSA, Ak.CA

No	Tanggal/Bulan/Tahun	Materi Konsultasi/BAB	TTD/Paraf Dosen Pembimbing
1.	27 Mei 2024	BAB 4 kurang data siswa	
2.	30 Mei 2024	Perbaiki struktur penulisan di BAB 4	
3.	7 Juni 2024	BAB 5 kurang teori dan referensi	
4.	14 Juni 2024	BAB 6 perbaiki kesimpulan dan saran	
5.	19 Juni 2024	ACC	

Malang, 19 Juni 2024  
Mengetahui,  
Ketua Jurusan

**Dr. Alfiana Yuli Effiyanti, MA**  
NIP. 19710701 200604 2 001

**LAMPIRAN 3:** Struktur Organisasi MTs Nurul Ikhlas Sidoarjo

(Sumber: Dokumen Sekolah)

**STRUKTUR ORGANISASI  
MADRASAH TSANAWIYAH NURUL IKHLAS  
TAHUN 2023/2024**

1. Kepala Madrasah	: NURUL ROCHMAWATI, S.Pd
2. Waka Bidang Kurikulum	: A. CHANIF ABDILLAH, S.Pd
3. Waka Bidang Kesiswaan Putra	: SOLIKIN, S.Pd
4. Waka Bidang Kesiswaan Putri	: HIKMAH KUDUSWATI, S.Pd
5. Waka Bidang Sarana Prasarana	: ANDI AMRULLOH, S.Pd
6. Kepala Urusan Tata Usaha	: DILIYA MANDASARI, S.Kom
• Staff Tata Usaha	: AYU WULAN SARI, S.Pd
7. Kepala Urusan Keuangan	: MULYATI CHOIRUL ILMAH, S.Pd
a. Bendahara BOS	: ANDI AMRULLOH, S.Pd
b. Bendahara Registrasi	: M. LUTHFI, S.Pd
c. Bendahara SPP	: Dra. PUDJI WINARNI
8. Kepala Laboratorium Komputer	: ACHMAD ZUBAIDI, S.Pd
9. Kepala Perpustakaan	: KHAMDAN MASYKUR, S.Pd
10. Operator	: ACHMAD ZUBAIDI, S.Pd
11. Seksi Wali Kelas	:
• Wali Kelas VII-A	: ANDI AMRULLOH, S.Pd
• Wali Kelas VII-B	: M. LUTHFI, S.Pd
• Wali Kelas VII-C	: HIKMAH KUDUSWATI, S.Pd
• Wali Kelas VII-D	: Dra. PUDJI WINARNI
• Wali Kelas VIII-A	: ACHMAD ZUBAIDI, S.Pd
• Wali Kelas VIII-B	: SOLIKIN, S.Pd
• Wali Kelas VIII-C	: NUR INAMAH, S.Pd
• Wali Kelas VIII-D	: MULYATI CHOIRUL ILMAH, S.Pd
• Wali Kelas IX-A	: A. CHANIF ABDILLAH, S.Pd
• Wali Kelas IX-B	: KHAMDAN MASYKUR, S.Pd
• Wali Kelas IX-D	: IMATUS SHOLIHAH, S.E
• Wali Kelas IX-E	: NADHIROTUR ROHMAH, S.Pd
12. Karyawan	: MAULANA SYIFA'UL QOLBI

Sidoarjo, 03 Juli 2023  
Kepala MTs. Plus Nurul Ikhlas

NURUL ROCHMAWATI, S. Pd



**LAMPIRAN 4: Dokumen Wawancara**

**LAMPIRAN 5: Fasilitas dan Kondisi Kelas**

**LAMPIRAN 6: Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran di Sekolah****LAMPIRAN 7: Fasilitas Teknologi Pembelajaran**



## LAMPIRAN 8: Transkrip Wawancara

*(Wawancara dilakukan dengan teknik snowball (bola salju). Artinya wawancara dilakukan dengan interaktif. (Tidak kaku). Transkrip wawancara berfungsi sebagai pedoman saja, peneliti tidak harus terpaku pada pedoman. Artinya data dapat dieksplorasi sepanjang relevan dengan kebutuhan data.*

### **Wawancara dengan Kepala Sekolah:**

1. Perkenalan. (Meliputi nama, umur, pendidikan dll)
2. Bisakah Bapak/Ibu menceritakan mengenai sejarah singkat Sekolah? Tahun berdiri dll?
3. Ada berapa siswa rata-rata setiap tahunnya yang masuk ke sekolah ini?
4. Bagaimana dengan kurikulum sekolah?
5. Adakah kebijakan sekolah berkaitan dengan gerakan digitalisasi terutama dalam pembelajaran di sekolah?
6. Jika ada, Mohon Bapak/Ibu menjelaskan serangkaian kebijakan tersebut dari perencanaan, pelaksanaan, hasil serta evaluasinya?
7. Aplikasi apa yang digunakan dalam pembelajaran yang memiliki instrumen teknologi?
8. Apakah siswa dapat mengoperasikan instrumen tersebut?
9. Bagaimana pendapat Bapak mengenai pentingnya penggunaan teknologi digital?

### **Wawancara dengan Guru IPS**

1. Perkenalan. (Meliputi nama, umur, guru pengampu pelajaran apa, pendidikan terakhir dll)
2. Bisakah Bapak/Ibu menceritakan mengenai pertama kali bekerja sebagai guru di sekolah ini?
3. Bagaimana kesadaran membaca siswa di sekolah ini?
4. Bagaimana dengan kurikulum sekolah?
5. Bagaimana pendapat Bapak mengenai kesadaran Literasi, utamanya kesadaran literasi di lingkungan sekolah?
6. Adakah kebijakan sekolah berkaitan dengan gerakan literasi?
7. Jika ada, bagaimana implementasi kebijakan di sekolah?
8. Jika ada, Mohon Bapak menjelaskan serangkaian kebijakan tersebut dari perencanaan, pelaksanaan, hasil serta evaluasinya?

9. Apakah Bapak memiliki Strategi khusus dalam digitalisasi dalam kelas?
10. Bagaimana hasilnya?
11. Media apa yang biasanya digunakan Bapak dalam Pembelajaran?
12. Apa saja strategi yang Bapak lakukan dalam mengimplementasikan kesadaran terhadap digitalisasi?
13. Adakah strategi spesifik dari Bapak?
14. Bagaimana cara Bapak memberikan edukasi dalam menyaring konten negatif dan positif di internet misalnya?
15. Apakah ada peserta didik yang tidak mampu mengoperasikan perangkat digital?
16. Bagaimana cara Bapak mengatasinya?

**Wawancara dengan Siswa/Siswi yang mengikuti pembelajaran berbasis teknologi digital**

1. Perkenalan (meliputi Nama, Asal, Usia, Kelas dll)
2. Bagaimana pembelajaran pakai instrumen digital? Menyenangkan atau membosankan?
3. Apakah guru X (sebutkan nama guru pengampu) kamu senang cara mengajarnya?
4. Apakah di rumah kamu sering dikasih tugas mencari informasi berkaitan dengan pembelajaran?
5. Dimana kamu mencari informasi tersebut (sebutkan spesifik nama webnya)
6. Apakah kamu bisa mengoperasikan internet?
7. Buku apa yang suka kamu Baca?
8. Kenapa suka baca buku itu?
9. Pernah menang lomba menulis?

Transkrip wawancara ini bersifat sebagai acuan minimal, artinya wawancara dapat dikembangkan oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian.

**LAMPIRAN 9: Daftar Informan Penelitian****KEPALA SEKOLAH:**

Nama : Nurul Rachmawati

Usia : 45 Tahun

Pendidikan : S1 IPA UNESA  
S2 PAI Al-Hikam

**GURU IPS:**

Nama : Imatus Sholihah

Usia : 44 Tahun

Pendidikan : S1 Manajemen UNSURI

**SISWA:**

Nama : Nabila Tsaqif

Usia : 15 Tahun

Kelas : VIII

Nama : Adelia Ariyanti

Usia : 14 Tahun

Kelas : VIII C

Nama : Nurhinda Okta

Usia : 14 Tahun

Kelas : VIII O

Nama : Siti Fadhilatus Silmi

Usia : 15 Tahun

Kelas : VIII C

Nama : Fanca Aulia Agustin

Usia : 15 Tahun

Kelas : VIII C

Nama : Raihana Nur Azizah

Usia : 14 Tahun

Kelas : VIII C

Nama : Diva Aulia Fakhriyah

Usia : 14 Tahun

Kelas : VIII A



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas diri

Nama : Riska Dwi Amalia  
Tempat dan Tanggal Lahir : Sidoarjo, 26 Desember 1998  
Alamat : Jl. Kedung Rahmat, Dsn Krajan,  
RT 15, RW 05, Sepande, Kec. Candi,  
Sidoarjo, Jawa Timur, 61271.  
Email : rskdwml@gmail.com  
Kontak : 085855909289

### B. Riwayat Pendidikan

- a. MI Thoriqussalam Sepande
- b. MTs Negeri Sidoarjo
- c. SMA Antartika Sidoarjo

### C. Pengalaman Organisasi

- a. IPNU-IPPNU Sepande
- b. Orda Sidoarjo



Malang, 19 Juni 2024  
Hormat Saya,

(Riska Dwi Amalia)